PANJIDARMA
3
Peristiwa aneh di
kedipatian Nawanggana
adalah misteri yang
tak terpecahkan
Scan by Clickers
MESTIKA
LIDAH NAGA
http://duniaabukeisel.blogspot.com

MESTIKA LIDAH NAGA 3

Karya: Panjidarma

NILAMSARI seolah-olah bermimpi, ketika dirasakannya sesuatu yang luar biasa, bahwa tubuhnya terasa melesat demikian cepatnya, sehingga ia memejamkan matanya erat-erat, tak ubahnya seseorang yang sedang terjatuh dari tempat ketinggian.

Pada saat lain, gadis cantik itu membuka matanya. Tapi apa yang dilihatnya? Pepohonan seolah-olah berlarian dengan cepatnya, sehingga ia memejamkan matanya kembali.

"Apa yang sedang terjadi pada diriku ini?" tanya Nilamsari di dalam hatinya. "Oh... aku rasanya seperti sedang digendong oleh seseorang. Ya... aku sedang digendong oleh seseorang! Tapi siapa orang ini? Ah... jangan-jangan orang ini bermaksud jahat padaku! Dan... oooh... larinya orang ini... begini cepatnya... tak ubahnya anak panah terlepas dari busurnya!"

Merasa bahwa tak sepatutnya ia berada dalam gendongan seorang lelaki, merontalah Nilamsari. "Lepaskan aku... mau kau bawa ke mana aku ini?"

Lelaki muda yang menggendong Nilamsari itu, yang tak lain dari Rangga, menjawab, "Tenanglah, aku tidak bermaksud jahat padamu. Aku hanya melaksanakan permintaan Kang Wikrama."

"Kau... disuruh oleh ayahku?"

"Ayah angkatmu," tukas Rangga tanpa menghentikan larinya. "Ayah kandungmu mendiang Kanjeng Adipati Wiralaga, bukan?!"

"Ya... tapi aku sudah menganggapnya sebagai pengganti ayahku. Dan... di mana beliau sekarang?"

"Entahlah. Mungkin masih di Cisumpit, mungkin pula sudah pergi untuk menghindari gangguan kaki tangan Adipati Natajaya."

"Tapi... ah... bisakah kita berhenti sebentar? Aku tidak bisa bicara dengan baik dalam keadaan begini."

“Bersabarlah dulu, sebentar lagi kita sampai di Cigelung, tempat yang aman bagimu.”

“Cigelung?!” Nilamsari terbelalak. Heran.

Dan semakin heran setelah mereka tiba di tepi sungai yang besar. Dan... wuuut... Nilamsari merasa tubuhnya terbang... lalu tibalah di seberang sungai besar itu. Sungai Cigelung itu.

Rangga menurunkan gadis itu dari gendongannya. Lalu duduk melepaskan lelahnya di atas sebuah batu besar.

Nilamsari terpaku memandang ke arah sungai besar itu. Dan bergumam, “Dahulu, waktu ayahku masih hidup, aku pernah dibawa ke sini. Tapi... perjalanan dari Kawahsuling ke sini dahulu, memakan waktu dua hari dua malam! Tapi sekarang.... begitu cepat....”

Ucapan Nilamsari terputus ketika pandangannya beralih dan terpaku ke wajah Rangga. Wajah yang baru sekarang diperhatikannya.

Oh, pikir Nilamsari, pemuda itu... begitu tampan... dan... apa yang sudah kulakukan tadi? Tadi aku seolah-olah melekat dalam gendongannya!

Teringat ke sana, wajah Nilamsari mendadak kemerah-merahan. Tersipu-sipu sendiri.

“Nah,” kata Rangga tiba-tiba, “sekarang katakanlah apa yang hendak kau katakan.”

“Ti... tidak ada,” sahut Nilamsari tergagap, karena masih dikuasai perasaan malunya itu. “Ta... tapi... oh ya... siapa namamu?”

“Rangga,” sahut yang ditanya.

“Rangga?” tukas Nilamsari. “Lantas aku harus memanggil apa padamu?”

“Terserah kau, mau panggil Mang boleh, mau panggil Kakek juga boleh.”

“Hihihi... masa manggil Kakek?!”

Kali ini Rangga yang terpukau. Tadi ketika Nilamsari tertawa, Rangga melihat dua baris gigi yang begitu rapi, begitu bersih dan membuat wajah gadis itu tampak semakin berseri-seri.

Tapi tidak lama Rangga membiarkan dirinya dikuasai oleh perasaannya. Lalu pandangannya dicurahkan ke Sungai Cigelung yang arusnya tenang itu.

"Ke mana aku akan kau bawa nanti?" tanya Nilamsari ketika Rangga masih tercenung di atas batu besar itu.

"Entahlah, aku sendiri masih bingung, ke mana aku harus membawamu," sahut Rangga datar. "Ayah angkatmu tidak memberi petunjuk padaku tentang ke mana aku harus membawamu. Dia hanya memintaku untuk membebaskanmu dari cengkraman Adipati Natajaya. Hanya itu."

Terngiang-ngiang lagi ucapan Wikrama itu di telinga Rangga, "Tolonglah anak itu, Rangga. Jangan biarkan dia jadi korban kebinatangan Adipati Natajaya. Dia sebenarnya bukan anakku. Tapi aku berkewajiban menolongnya. Dia adalah putri Adipati Wiralaga."

"Kalau begitu, antarkanlah aku ke Cisumpit sekarang. Aku ingin berjumpa dengan ibu angkatku yang baik hati itu," kata Nilamsari setelah agak lama dicengkeram keheningan.

"Ibu angkatmu?! Maksudmu istri Kang Wikrama?"

"Ya. Kenapa rupanya?"

"Dia sudah tewas. Apa kau belum tahu?"

"Tewas?! Oooh.... tidak! Tidaaak!" Nilamsari memegang kedua belah pipinya, dengan mata terbelalak.

"Ya, dia memang sudah tewas. Kenapa kau tidak tahu?"

"Tidak, aku tidak tahu. Aku hanya tahu bahwa prajurit-prajurit kadipaten menangkapku, lalu membawa-

ku ke rumah terkutuk itu....”

“Mungkin ibu angkatmu dibunuh setelah kau dibawa pergi,” kata Rangga memotong.

Kemudian Rangga menceritakan apa yang telah dialaminya waktu baru tiba di Cisumpit bersama Wikrama.

“Biadab!” pekik Nilamsari setelah Rangga selesai menuturkan kisah di Cisumpit itu. “Oooh... seandainya aku seorang laki-laki... pasti aku akan menuntut balas untuk kematian wanita yang baik hati itu.”

Dan Nilamsari mulai menangis.

“Yang sudah pergi, biarkanlah pergi. Tangis orang yang masih hidup atas kematian seseorang, hanya akan menyebabkan beratnya hati arwah yang sudah damai di nirwana.” Rangga mencoba meredakan tangis Nilamsari.

Tapi tangis Nilamsari bahkan semakin menjadi-jadi. Di sela-sela tangisnya, gadis itu berkata tersendat-sendat, “Semuanya ini... ditimbulkan oleh... oleh kebiadaban Paman Adipati... ooh...!”

“Kau memanggilnya paman?”

“Ya, dia... dia sebenarnya saudara sepupu ayahku. Tapi jiwanya... tak ubahnya jiwa binatang!”

Rangga jadi teringat cerita Nyi Tiwi. Maka katanya, “Ya... aku pernah mendengar bahwa Adipati Natajaya itu saudara sepupu ayahmu. Sekarang aku ingat. Dan... oh ya... bagaimana dengan ibu kandungmu? Kudengar ibumu disembunyikan di Leuwisapi. Benarkah itu?”

Wajah Nilamsari mendadak cerah. “Memang benar! Kenapa tidak dari tadi aku mengingatnya?! Bagaimana kalau aku diantarkan ke Leuwisapi saja? Apakah kau bersedia membawaku ke sana?”

Rangga mengangguk. “Mengantarkanmu ke Leuwi-

sapi, tidak ada sulitnya. Cuma... apakah itu tidak berarti memasrahkan diri ke kandang macan?"

Nilamsari terperangah dan baru ingat bahwa ibunya telah menjadi selir gelap Adipati Natajaya. Dan kalau Nilamsari pergi ke Leuwisapi, pastilah salah seorang mata-mata Adipati Natajaya akan melaporkannya.

"Oh, bingungnya aku! Aku tidak tahu lagi ke mana...." Nilamsari tidak sempat menghabiskan ucapannya, karena tiba-tiba saja ia melihat asap putih mengepul di depannya.

Lalu muncullah seorang kakek-kakek berpakaian serba putih, dengan tongkat di tangannya.... tongkat yang terbuat dari batu wulung!

Tiba-tiba pula Rangga bersimpuh di depan lelaki tua renta itu. "Muridmu menghaturkan sembah bakti, Rama Guru!"

Kakek-kakek itu, yang tak lain dari Kudawulung, tertawa terkekeh-kekeh dengan suara yang tak ubahnya ringkik kuda. "Heeee... heeeee.... heeee! Aku telah memperingatkanmu, agar jangan turut campur pada urusan orang lain! Tapi sekarang... kau bahkan sudah melibatkan diri dalam suatu urusan yang akibatnya akan cukup panjang! Dasar apa yang membuatmu melakukan semuanya ini, Rangga?"

"Ampun, Rama Guru!" Rangga menyembah kaki gurunya. "Membiarkan suatu kejahatan tanpa berusaha mencegahnya, sama artinya dengan melakukan kejahatan. Bukankah begitu kata Rama Guru dahulu?"

"Lalu?" Kudawulung membelai jenggot putihnya yang menjumbai.

"Menolong seseorang yang benar-benar membutuhkan pertolongan, adalah suatu perbuatan yang mulia. Begitu pula kata Rama Guru dahulu."

Kudawulung tertawa lagi. Lalu katanya, "Baru saja

beberapa hari kau berpisah denganku, kau sudah pandai bicara, Rangga."

"Kalau ada kesalahan, muridmu mohon petunjuk," Rangga menjatuhkan mukanya lagi di kaki gurunya.

"Kesalahanmu sudah cukup jelas," sahut Kudawulung, "kau telah mencampuri urusan gadis ini. Ilmu yang telah kuberikan padamu, tidak boleh membuatmu gatal untuk turun tangan dalam setiap urusan di negara yang semrawut ini! Kemelut telah menimpa negeri ini, sehingga kita sulit membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Dan kalau kau salah duga... kau bahkan bisa terjerumus ke dalam perangkap orang-orang sesat!"

Lalu hening beberapa saat. Kudawulung menoleh ke arah Nilamsari, sehingga gadis itu menjadi rikuh, lantas ikut-ikutan berlutut di samping Rangga.

Kudawulung mendadak tertawa nyaring. "Heeeeheheheheeeee...! Putri seorang adipati berlutut di depan seorang jembel?! Aneh... aneh! Berdirilah, Gusti Putri! Aku yang tua ini tidak pantas menerima penghormatan seperti itu."

"Ayahku sudah tiada. Aku bukan anak adipati lagi. Kepada orang yang lebih tua, sepantasnyalah aku menghormatinya," sahut Nilamsari.

Kudawulung memandang langit biru berawan tipis, memandang riak Cigelung yang tenang, memandang wajah Rangga, memandang wajah Nilamsari, lalu menunduk. Lama ia menunduk tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.

Rangga dan Nilamsari tidak tahu, bahwa saat itu Kudawulung sedang digeluti oleh nostalgianya. Tentang Rupati yang rupawan, yang juga putri seorang adipati, yang juga berasal dari Kawahsuling, yang juga tak kalah cantik oleh Nilamsari.

Rangga dan Nilamsari tidak tahu, bahwa pada saat itu Kudawulung sedang mempertahankan diri, agar air matanya jangan sampai terjatuh. Agar kenangan lamanya tidak terlalu menggugahkan perasaannya.

Untuk mengatasi rasa pilu yang tiba-tiba mencekamnya itu, Kudawulung mengalihkan perhatiannya pada muridnya. Lalu katanya, “Kerajaan yang dibangun dengan susah payah oleh nenek moyang kita ini, tampaknya semakin buram. Terlalu banyak orang yang duduk di kursi yang bukan haknya. Mungkin kerajaan ini tinggal menunggu keruntuhannya saja, untuk kemudian dicaplok oleh kerajaan lain yang lebih tangguh. Barangkali kenyataan itu sulit dihindari.”

Heran Rangga dibuatnya. Baru sekali itu ia mendengar gurunya berbicara tentang kerajaan. Padahal biasanya Kudawulung selalu bersikap tak mau tahu tentang negara dan seluk-beluk pemerintahan.

“Tapi sudahlah,” kata Kudawulung lagi. “Membicarakan negara tak ubahnya air yang mengalir dari hulu sungai ke muara. Tidak akan ada akhirnya. Dan terkadang, bahkan seringkali, tidak ada gunanya. Hanya membuat mulut kita kesemutan saja.”

Tiba-tiba sikap Kudawulung menjadi angker. “Rangga! Kembalikan gadis ini ke rumahnya, lalu cepatlah pulang ke tempatku! Kau belum selesai menuntut ilmu padaku! Kau ingat itu?! Menuntut ilmu separoh-separoh, tidak akan membuat manusia bahagia!”

Di luar dugaan Kudawulung dan Rangga, tiba-tiba saja Nilamsari mencium kaki Kudawulung dan berkata, “Aku tidak mau dipulangkan ke mana pun. Terimalah aku sebagai muridmu.”

“Apa?!” Kudawulung melotot. “Kau ingin diangkat sebagai muridku?!”

“Benar,” sahut Nilamsari tegar. “Kalau tidak, bu-

nuhlah aku. Sekarang juga."

Kudawulung terundur selangkah. Dan menggerutu. "Macam-macam saja. Perempuan ingin menjadi muridku segala. Bagaimana mungkin?"

Rangga terdiam dalam keheranannya. Ia tidak menduga kalau gadis itu akan meminta dijadikan murid Kudawulung. Ia pun seperti gurunya, mempertanyakan dalam hati. "Bagaimana mungkin seorang gadis ayu dan lembut seperti dia mau menuntut ilmu yang penuh dengan kekerasan?"

Tiba-tiba meledaklah tawa Kudawulung. "Hahahahaa...! Sekarang aku tahu apa sebabnya kau ingin menjadi muridku! Kau ingin menuntut balas atas kematian ayahmu, penderitaan ibu kandungmu, kematian ibu angkatmu dan penderitaanmu sendiri, bukan? Ooo... napasmu penuh dendam, anak manis!"

"Tidak," sahut Nilamsari, "Aku hanya ingin melindungi diriku sendiri. Aku sudah merasakan pahit-getirnya menjadi manusia lemah. Diboyong ke sana-sini, diancam dan dikurangajari...."

"Tapi kau belum tahu siapa aku," potong Kudawulung. "Kau juga belum tahu ilmu apa yang kumiliki. Dan kau tahu-tahu ingin jadi muridku? Hahahahaaa...! Ilmu apa yang ingin kau tuntut dariku?"

"Dari cara berlari mm... Kang Rangga ini saja, aku sudah bisa menebak bahwa gurunya Kang Rangga tentu lebih hebat lagi," sahut Nilamsari.

Kudawulung tertawa terpingkal-pingkal. "Jadi kau hanya ingin belajar lari cepat, begitu?"

"Aku ingin mempelajari seluruh ilmu yang kau miliki," sahut Nilamsari tegar. "Ayah angkatku pernah berkata, bahwa semakin cepat lari seseorang, semakin tinggi ilmu yang dimiliki orang itu."

"Omong kosong!" bantah Kudawulung. "Kalau kece-

patan berlari dijadikan patokan tinggi-rendahnya ilmu seseorang, sebaiknya manusia berguru pada binatang saja. Bukankah banyak binatang yang bisa berlari lebih cepat daripada manusia?"

"Pokoknya aku ingin menjadi muridmu," Nilamsari memegang pergelangan kaki Kudawulung erat-erat.

"E, ee, eee...! Kau ini mau jadi muridku apa mau merampok?! Kalau mau jadi muridku, bukan main paksa begitu caranya?!" Kudawulung menepiskan pegangan Nilamsari. Tapi Nilamsari menangkap kakinya lagi.

Rangga menahan tawanya ketika melihat kejadian menggelikan itu.

Dan tiba-tiba saja Kudawulung berkata, "Ya sudah... sudah! Aku akan menerimamu sebagai muridku! Tapi lepaskan dulu kakiku ini! Aku tak biasa diperlakukan seperti ini!"

***

ADIPATI Natajaya pulang ke Kawahsuling dengan wajah muram. Geram dan kecewa menyiksanya. Setibanya di istana kadipaten, ia teringat pada Prabayani yang sore itu masih menjadi tamunya. Pikirnya, "Kudengar ilmu Prabayani lebih tinggi daripada ilmu Prabalaya. Mungkin aku bisa menanyakan padanya, apa sebenarnya yang telah terjadi tadi?"

Ketika sang Adipati berdiri di ambang pintu, dilihatnya Prabayani sedang dilayani oleh seorang dayang kadipaten. Dayang itu tengah menyisiri rambut Prabayani yang panjang terurai. Dan dayang itu bergegas ke luar setelah melihat isyarat dari sang Adipati.

Adipati Natajaya melirik ke arah peraduan bertilam

sutra merah, melirik ke arah Prabayani yang tampak seperti baru selesai mandi, lalu membuang pandangannya ke luar jendela. Ke arah gunung yang tampak jelas dari dalam kamar itu, gunung yang pernah meletus dan kawahnya selalu melengking-lengking seperti suling (sehingga kota kadipaten itu dinamai Kawahsuling). Lalu katanya, “Senang kau tinggal di sini?”

“Menyenangkan sekali, Kanjeng Adipati. Hamba diperlakukan seperti putri raja. Makan dilayani, minum dilayani, mandi di kolam pun dilayani oleh para dayang yang baik hati itu,” Prabayani menyunggingkan senyum manis di bibirnya. Memperhatikan Adipati Natajaya yang sedang berdiri di dekat jendela, lalu melanjutkan, “Tapi Kanjeng Adipati tampaknya seperti sedang bersusah hati. Adakah sesuatu yang mengganggu perasaan Kanjeng Adipati? Bukankah kucing hutan hamba sudah dimasukkan ke dalam kandang?”

Adipati Natajaya melangkah ke peraduan. Melepaskan terompahnya, lalu menghempaskan diri ke atas peraduan bertilamkan sutra merah itu.

“Sesuatu yang aneh telah terjadi,” desah sang Adipati.

Tenang Prabayani menghampiri sang Adipati. Duduk di tepi peraduan. Dan tanpa diminta, mulai memijati kaki sang Adipati.

“Apa yang telah terjadi, Kanjeng Adipati?” desis Prabayani dengan senyum. Karena mengira bahwa ‘sesuatu yang aneh’ itu adalah hasrat sang Adipati yang mendadak berkobar.

Namun jawaban sang Adipati tidak seperti yang Prabayani duga. “Seorang gadis jelita yang sedang kupeluk, tiba-tiba saja berubah menjadi kusirku sendiri. Bukankah hal ini aneh sekali?”

“Maksud Kanjeng Adipati…?”

“Itulah yang terjadi tadi. Aku sedang memeluk seorang gadis di suatu tempat. Dan tiba-tiba saja gadis itu berubah menjadi kusirku. Dan gadis itu hilang begitu saja!”

Prabayani terperanjat dan berkata seolah-olah untuk dirinya sendiri, “Gadis yang dipeluk mendadak berubah menjadi kusir... oooh... mungkinkah ilmu seperti itu masih ada di dunia ini?!”

“Ilmu apa?” Adipati Natajaya bangkit. Duduk sambil mengelus leher Prabayani.

“Hamba pernah mendengar dari ayah hamba, bahwa di daratan ini ada seorang wanita yang sangat sakti, bernama Sekarpadma. Demikian saktinya wanita itu, sehingga ia telah mampu menyatukan dirinya dengan alam gaib... alam yang tidak terlihat oleh mata manusia biasa. Tapi menurut keterangan ayah hamba, wanita sakti itu telah lenyap sejak berpuluh-puluh tahun yang lampau.”

“Lalu?”

“Rasanya sulit dipercaya kalau wanita sakti itu tiba-tiba muncul kembali. Atau... mungkin juga dia telah menurunkan ilmunya kepada seseorang. Ya... sangat mungkin Sekarpadma mengangkat seorang murid... dan muridnya itu, pasti sakti sekali!”

Ucapan Prabayani itu mempengaruhi hati Adipati Natajaya.

“Dan murid wanita sakti itu sekarang berada di pihak yang bertentangan denganku?!” Adipati Natajaya menghempaskan diri lagi ke atas peraduan.

Prabayani memijati kaki sang Adipati lagi. “Sudahlah, kalau cuma soal seorang gadis, kenapa Kanjeng Adipati memusingkannya benar? Kanjeng Adipati toh bisa mencari gadis lain, yang secantik apa pun.”

Dan tangan indah tapi binal itu mulai melewati lu-

tut sang Adipati. Merayap terus ke atas.

"Dan kau?" desis sang Adipati, dengan tangan terulur dan mendarat di tengkuk Prabayani. Dan meraihnya dengan tegas. Dengan jantan.

"Terserah Kanjeng Adipati," sahut Prabayani perlahan. Perlahan sekali. Tapi cukup jelas di telinga sang Adipati.

Lalu Adipati Natajaya mencoba mengusir kekecewaannya, dengan mengalihkannya kepada wajah baru. Wajah cantik tapi seperti mengandung api itu. Dan kini wajah itu telah menghimpitnya, dengan hembusan hangatnya.

Terlalu pandai Prabayani membangkitkannya. Baru sekali itu sang Adipati menemukan seorang gadis yang begitu berpengalaman dalam mengobarkan birahi lelaki. Memang Prabayani bukan gadis lagi, sekalipun ia belum pernah kawin secara resmi. Tapi sang Adipati tak peduli dengan kenyataan itu. Sang Adipati hanya peduli satu soal: O, hebatnya perempuan ini!

Senja telah tiba. Udara mulai gelap. Seekor ular merayap-rayap di atas rumput, mencari tempat persembunyian yang nyaman. Dan ia menemukannya. Dan ia menyelinap ke dalam sela-sela akar pohon yang rimbun.

Burung-burung malam mulai memperdengarkan suaranya. Seekor burung hantu betina merintih-rintih di puncak pohon pisang. Memandang bulan yang baru tampak seperti sabit.

Angin malam pun berdesir-desir. Menggoyangkan daun-daun pohon asam yang tumbuh di belakang istana kadipaten.

Malam itu ada cerita tentang kecewanya seorang perempuan yang tak sampai di tempat tujuan. Cerita tentang lelaki yang putus napas di tengah jalan.

Dan malam itu ada seorang perempuan mengumpat di dalam hatinya. “Lelaki sialan! Garangnya seperti banteng, tenaganya kayak ayam!”

Dan malam itu ada sepasang mata berkeliaran. Nyalang berapi-api.

Ketika malam makin larut, ada bisikan ke telinga penjaga, “Masuklah.”

Yang ditanggapi. “Ma... mana Kanjeng Adipati?”

Dibisiki lagi telinga penjaga itu. “Kanjeng Adipati sudah kembali ke kamarnya. Masuklah.... tidak ada siapa-siapa...!”

Lalu gemetar langkah penjaga itu, memasuki kamar yang punya peraduan bertilam sutra merah. Lalu tilam sutra merah itu kusut lagi. Jauh lebih kusut daripada waktu dikusutkan oleh sang Adipati.

Lalu penjaga itu seperti bermimpi. Melayang di gelap malam. Jauh tinggi ke angkasa.

Lalu ada senyum bertalu-talu, di antara rintih-rintih lirih, dalam pergelutan bergeliang-geliut.

Penjaga berpangkat rendah ini, jauh lebih perkasa daripada sang Adipati. Hanya saja nasibnya kurang beruntung. Ketika tangan hangat itu meraba-raba tengkuknya, ia merasa sebagai hal yang wajar. Tapi lalu ia memekik tertahan. Daya ingatannya kontan lenyap. Sesuatu telah terjadi.

Dan laksana boneka kayu, penjaga istana kadipaten yang masih remaja itu berjalan ke luar. Tanpa busana. Tanpa kedipan. Tanpa tawa maupun tangis.

Prabayani melemparkan pakaian penjaga itu jauh-jauh ke luar. Lalu tersenyum-senyum sendiri, sambil mengenakan kembali pakaiannya, sambil menyanggulkan kembali rambutnya. Lalu menghempas ke atas peraduan dan berkata di dalam hatinya, “Dia tidak akan ingat apa-apa lagi. Dia tidak akan melaporkan apa pun

yang telah terjadi. Dan besok pagi, orang-orang akan memperbincangkan hadirnya seorang gila baru.... seorang prajurit yang mendadak sinting!"

Lalu Prabayani tertidur dalam kepuasan.

Dan prajurit remaja yang malang itu? Berjalan terus... mengelilingi istana... sampai salah seorang kawannya menemukannya.

"Ya ampuuuun... Citro! Apa-apaan kamu ini?"

Prajurit remaja yang malang itu hanya bisa menjawab dengan suara sederhana, "Mooo... mooo.... mooo...!"

Cuma itu yang bisa diucapkan oleh prajurit remaja bernama Citro itu. Dan ketika beberapa kawannya menanyakan, "Di mana pakaianmu? Kenapa kamu begini-beginian?" Prajurit bernama Citro itu tetap hanya bisa menjawab dengan "Mooo... mooo... mooooo... mooo....!"

Esok paginya gemparlah seisi istana kadipaten. Semuanya memperbincangkan si Citro yang mendadak sinting dan tidak mau berpakaian. Tapi tidak ada yang tahu apa sebabnya Citro menjadi begitu. Tidak ada yang tahu bahwa salah satu urat syaraf Citro telah diputus oleh perempuan cantik yang sedang menjadi tamu sang Adipati itu. Bahkan sang Adipati sendiri tidak tahu apa sebabnya Citro menjadi sinting, karena ketika sang Adipati menyapa prajurit sinting itu, hanya suara "mooo... moo... mooo..." saja yang terlontar dari mulutnya.

Hanya Prabayani yang tahu, bahwa 'hasil pekerjaannya' telah mengakibatkan sintingnya seorang manusia. Kasihankah dia pada Citro? O, tidak. Perempuan iblis itu bahkan senang, karena rahasia kebinalannya akan tetap menjadi rahasia. Kecuali sang Adipati sendiri. Tapi Prabayani yakin sang Adipati tidak akan mengoceh sembarangan tentang hal itu (karena itu

Prabayani merasa tidak perlu mencelakakan sang Adipati).

Sebenarnya lelaki yang senasib dengan Citro itu sudah banyak. Setiap kali Prabayani merasa bosan dengan seorang lelaki yang sudah 'dikuras' kejantanannya, diputuskannya salah satu urat syaraf lelaki itu. Kemudian lelaki itu menjadi sinting dan tidak ingat apa-apa lagi.

Tentu saja korban Prabayani bukan lelaki-lelaki tua yang sudah keriputan. Pada umumnya pemuda-pemuda remaja saja yang dijadikan korbannya. Karena selain untuk melampiaskan nafsunya yang berlebihan, Prabayani pun membutuhkan bujang-bujang asli untuk melengkapi resep awet mudanya!

Setelah Citro diamankan, Adipati Natajaya marah-marah saja kerjanya. Istri dan selir-selir resminya tiada yang berani mendekatinya. Hanya Prabayani yang berani muncul di depan sang Adipati.

"Ada-ada saja," gerutu sang Adipati. "Sudah kusir keretaku telanjang-telanjangan di depanku, sekarang prajuritku pula yang mendadak edan begitu."

"Mungkin Kanjeng Adipati harus beristirahat di tempat yang tenang," ujar Prabayani. "Dan kalau dibutuhkan, hamba bersedia menemani Kanjeng Adipati."

Adipati Natajaya menggeleng. "Tidak. Dalam keadaan seperti ini, mana mungkin aku bisa beristirahat dengan tenang?"

"Sebenarnya apa yang dirisaukan oleh Kanjeng Adipati?"

"Adikmu itu. Aku takut dia salah bicara di depan Putra Mahkota."

Prabayani tersenyum. Melangkah ke belakang sang Adipati dan meletakkan kedua tangannya di bahu sang Adipati (suatu tindakan yang melewati batas buat za-

man itu, karena biasanya istri sang Adipati pun tidak berani bertindak seperti itu).

Kata Prabayani, “Hamba, kakaknya Prabalaya, kan ada di sini. Kalau adik hamba melakukan kesalahan, hamba sendiri yang menghukumnya. Tenanglah. Kanjeng Adipati tidak usah punya prasangka yang bukan-bukan terhadap adik hamba. Walaupun dia bukan seorang negarawan, dia tahu pasti apa yang harus dikatakan dan apa yang tidak boleh dikatakan.”

“Tapi aku baru yakin hal itu kalau aku sudah membuktikannya sendiri. Pembunuhan seorang panglima bukan masalah kecil. Mungkin saja pihak kerajaan punya cara sendiri untuk menyelidiki sebab-sebab kematian Senapati Jugala. Karena itu... ah... mungkin aku harus ke kotaraja sekarang juga.”

“Tentu Kanjeng Adipati membutuhkan seorang pendamping yang sekaligus bisa menjadi pengawal, bukan?” bisik Prabayani dengan bibir menempel di daun telinga Adipati Natajaya.

“Maksudmu?” sang Adipati menggerakkan kepalanya sedikit, sehingga mata Prabayani tampak begitu dekat dengan wajah sang Adipati.

“Kalau Kanjeng Adipati membutuhkan pendamping dan pengawal yang bisa menjamin keselamatan di perjalanan dan di kotaraja... hamba dengan senang hati akan ikut dengan Kanjeng Adipati.”

“Mmm... ya... ya... mungkin itu lebih baik. Bersiaplah. Sebentar lagi kita berangkat.”

***

KEHADIRAN Prabalaya di kotaraja, membangkitkan semangat baru di dada Aria Pamungkas. Tentu sa-

ja, karena Aria Pamungkas punya rencana besar yang masih disimpan di dalam kepalanya. Sedangkan Prabalaya dalam tiga hari saja telah mempertunjukkan kehebatan-kehebatannya. Jauh lebih hebat daripada Senapati Jugala.

Aria Pamungkas tidak tahu siapa sebenarnya Prabalaya itu. Aria Pamungkas hanya tahu bahwa pemuda itu memiliki ilmu yang dahsyat, sehingga dalam waktu sekejap mata saja bisa menghabiskan duapuluh orang prajuritnya. Aria Pamungkas tidak tahu bahwa Prabalaya seorang pemuda yang jahat, kejam dan penuh dengan tipu muslihat. Aria Pamungkas pun tidak tahu bahwa kehadiran Prabalaya di kotaraja, sudah direncanakan sebelumnya.

Dan pengatur rencana itu kini sudah mulai memasuki benteng kotaraja. Beberapa saat kemudian seorang prajurit menghadap Aria Pamungkas, untuk memberi laporan bahwa Adipati Natajaya hendak datang menghadap.

"Suruh dia masuk," ujar Aria Pamungkas.

"Daulat, Gusti Aria," sahut prajurit itu, yang lalu bergegas mengundurkan diri.

Setelah prajurit itu berlalu, Aria Pamungkas menoleh pada Prabalaya yang sudah mengenakan pakaian bayangkara dan sedang bersila di sampingnya. Lalu kata Aria Pamungkas, "Adipati Natajaya itu termasuk salah seorang pendukungku."

Prabalaya tidak terkejut mendengar pengakuan itu. Bahkan katanya, "Beliau sudah kenal baik dengan hamba."

"Ah... kebetulan kalau begitu." Wajah Aria Pamungkas jadi cerah.

Lalu datanglah Adipati Natajaya, diiringi oleh Prabayani.

Prabalaya agak terkejut melihat kakaknya bersama-sama Adipati Natajaya. Tapi ia tidak berkata apa-apa. Takut ada rencana lain yang sedang diatur oleh Adipati Natajaya.

"Hamba menghaturkan sembah bakti, Gusti Aria," cetus Adipati Natajaya sambil berlutut di depan Aria Pamungkas. Prabayani pun berlutut di belakang Adipati Natajaya.

"Kuterima, Paman Dipati," sahut Aria Pamungkas dengan senyum renyah. "Ah... kedatangan Paman Dipati kali ini agak lain dari biasanya. Bersama seorang gadis cantik yang belum kuketahui siapa dirinya."

"Dia adalah kakak kandung bayangkara baru itu, Gusti."

"Kakak kandung Prabalaya?" Aria Pamungkas menoleh pada Prabalaya dengan pandangan curiga.

"Benar," sahut Prabalaya. "Dia kakak hamba, Gusti Aria. Tapi hamba belum tahu apa sebabnya dia..."

Cepat-cepat Adipati Natajaya memotong, "Berita tentang pengangkatanmu sebagai bayangkara kerajaan, disampaikan oleh seorang pedagang yang baru pulang dari kotaraja ke Kawahsuling. Karena itu kakakmu ingin menyampaikan ucapan selamat padamu sekarang, Prabalaya. Begitu juga aku, sengaja datang ke sini untuk mengucapkan selamat atas nasib baikmu."

"Nanti dulu," Aria Pamungkas mengangkat tangan kanannya. "Seingatku, pengangkatan Prabalaya sebagai bayangkaraku belum pernah diumumkan secara resmi kepada pihak luar istana. Bagaimana mungkin pedagang yang Paman Dipati katakan itu bisa mengetahuinya?"

Kali ini Adipati Natajaya agak panik. Soalnya ia sendiri baru tahu bahwa Prabalaya diangkat sebagai ba-

yangkara, setelah melihat seragam bayangkara yang dikenakan oleh Prabalaya. Waktu baru tiba di kotaraja itu pun, sang Adipati belum tahu apa jabatan yang dipegang oleh Prabalaya kini.

Namun dengan cepat Prabalaya mengatasi keadaan panik terselubung itu. “Sebenarnya begini, Gusti Aria. Begitu hamba diangkat sebagai bayangkara, diam-diam hamba menitipkan pesan kepada seorang pedagang yang akan pulang ke Kawahsuling, supaya memberitahu kepada kakak hamba, tentang pengangkatan hamba sebagai bayangkara ini.”

“Betul itu,” tukas Adipati Natajaya dengan dada lapang kembali. “Pedagang itu menyampaikan pesannya kepada hamba, karena kebetulan kakaknya Prabalaya ini bertugas sebagai pengawal hamba. Itulah sebabnya hamba sekalian datang bersamanya, untuk membuktikan kebenaran berita itu, sekaligus untuk memperlihatkan kesetiaan hamba kepada Gusti Aria.”

“Gadis ini bertugas sebagai pengawal Paman Dipati?!” Aria Pamungkas tampak sedikit bingung. “Baru sekali ini aku mendengar seorang adipati mengangkat seorang perempuan sebagai pengawalnya. Aaah.. mungkin Paman Dipati berkelakar. Katakan saja terus terang.... gadis ini kekasihmu, bukan?! Hahahahaha... Paman Dipati ini ada-ada saja!”

Adipati Natajaya tidak berani menanggapi sindiran itu. Sahutnya, “Walaupun dia seorang perempuan, kemampuannya tidak kalah oleh Prabalaya, Gusti Aria.”

Aria Pamungkas memperhatikan Prabayani, tanpa kepercayaan bahwa perempuan secantik itu bisa melakukan sesuatu yang ‘tidak kalah oleh Prabalaya’.

“Paman Dipati berbicara sungguh-sungguh?” tanya Aria Pamungkas bimbang.

“O, Gusti Aria. Mana mungkin hamba berani bicara sembarangan di depan Gusti. Kalau Gusti Aria kurang percaya, gadis ini bisa membuktikan ucapan hamba.”

Aria Pamungkas bangkit dari singgasananya. Melangkah ke samping Prabayani. Memperhatikan gadis itu dengan teliti. Lalu tanyanya, “Siapa namamu?”

“Nama hamba Prabayani, Gusti Aria,” sahut Prabayani sehormat mungkin.

Aria Pamungkas menggendong lengannya. Kembali ke singgasananya, sambil bergumam, “Prabayani....”

“Kalau apa yang dikatakan oleh Paman Dipati itu benar,” kata Aria Pamungkas setelah duduk kembali di singgasananya, “dengan senang hati aku akan menontonnya.... menyaksikan seorang perempuan berkemampuan luar biasa! Ah... aku ingin membuktikannya sekarang juga, Paman Dipati.”

“Baik, Gusti Aria. Hamba persilakan Gusti Aria mengutarakan apa yang harus dilakukan oleh Prabayani ini,” sahut Adipati Natajaya.

Aria Pemungkas menoleh pada Prabalaya, sambil berkata, “Bawalah kakakmu ke gelanggang ksatrian!”

“Daulat, Gusti Aria,” sahut Prabalaya, yang lalu mengajak kakaknya ke gelanggang ksatrian. Sementara Adipati Natajaya tetap duduk di depan singgasana Aria Pamungkas.

Di lorong menuju gelanggang ksatrian, Prabalaya punya kesempatan untuk membisiki kakaknya, “Kenapa kalian mendadak datang ke sini?”

Prabayani menoleh ke kanan-kirinya. Setelah yakin tidak akan ada orang yang ikut mendengar, ia menjawab dengan bisikan pula, “Adipati Natajaya takut kau salah langkah... takut rencananya berantakan.”

“Huhhh...” Prabalaya mendengus di hidung. “Benak adipati itu selalu diliputi kecurigaan. Padahal kedatan-

gannya ke sini sekarang, justru bisa mengacaukan rencana yang sudah dibuatnya sendiri."

Prabayani menoleh ke kanan-kirinya lagi. Lalu membisikkan sesuatu lagi di telinga adiknya.

Prabalaya tercengang. Tapi lalu mengangguk-angguk, dengan senyum di bibir.

Sementara itu, Aria Pamungkas dan Adipati Natajaya, sedang berunding pula.

"Aku telah melihat sendiri bagaimana hebatnya pemuda itu. Mungkin tidak berlebihan kalau aku mengangkatnya langsung sebagai bayangkara."

"Tentu tidak, Gusti Aria. Bahkan menurut pendapat hamba, Prabalaya bisa diserahi jabatan tertinggi dalam angkatan perang Tegalinten."

"Maksud Paman, diangkat sebagai mahasenapati?"

"Betul, Gusti Aria. Sudah bertahun-tahun jabatan itu tidak ada yang memegang."

"Ya. Tadinya aku akan mengangkat Senapati Jugala sebagai mahasenapati. Tapi ternyata senapati yang malang itu harus gugur sebelum aku menyampaikan maksud baikku."

Adipati Natajaya terdiam. Ada semacam perasaan berdosa di hatinya, karena Senapati Jugala binasa oleh suruhan Adipati Natajaya.

"Mungkin sekali Prabalaya bisa diuji, dengan menduduki jabatan senapati muda dulu. Tapi... usianya masih terlalu muda."

"Apa salahnya orang muda diberi jabatan tinggi, Gusti? Malah menurut pendapat hamba, jabatan yang ada sangkut pautnya dengan angkatan perang, harus diberikan kepada orang-orang muda."

"Memang benar. Pada umumnya orang-orang muda itu masih lugu. Belum banyak liku-likunya. Tapi... biarlah nanti akan kupertimbangkan usul Paman Dipati

itu."

Lalu mereka berjalan menuju gelanggang ksatrian yang terletak di bagian belakang istana raja.

"Ada satu hal yang sampai saat ini membuatku heran," kata Aria Pamungkas sambil berjalan di samping Adipati Natajaya. "Tentang pajak tahunan Kawahsuling. Sudah tiga kali kami mengutus orang ke sana, selalu tidak kembali. Terakhir, Senapati Jugala yang dikirimkan ke sana. Apakah dia sempat membicarakannya dengan Paman Dipati?"

"Seingat hamba, belum pernah ada utusan yang datang untuk menagih pajak, Gusti. Tapi... walaupun sepuluh tahun tidak diambil, pajak dari Kawahsuling untuk kerajaan, akan hamba simpan baik-baik di gudang bendahara kadipaten. Tidak ada niat di hati hamba untuk melunturkan kepercayaan yang telah Gusti letakkan di bahu hamba."

"Bagus! Itulah yang kuinginkan. Tadinya aku sudah berprasangka buruk. Kupikir Paman Dipati sedang menyiapkan pemberontakan, sehingga dengan sengaja membandel tak mau menyetorkan pajak yang telah ditarik dari rakyat Kawahsuling."

"O, sedikit pun hamba tak berpikir ke sana, Gusti," sahut Adipati Natajaya dengan jantung berdebar-debar, karena merasa tersindir oleh ucapan Aria Pamungkas tadi.

Mereka lalu naik ke atas panggung kehormatan di sebelah utara gelanggang ksatrian itu.

Sementara itu, Prabalaya dan Prabayani sudah menunggu di tengah gelanggang. Lalu terdengar seruan Aria Pamungkas dari atas panggung kehormatan.

"Prabayani! Waktu adikmu belum diterima sebagai bayangkara, aku mengujinya dalam pertarungan melawan duapuluh prajurit pilihanku. Tapi aku tidak

bermaksud mengujimu seberat itu. Sekarang perlihatkan saja salah satu keistimewaanmu!"

Prabayani bahkan menyahut, "Hamba akan memperlihatkan sesuatu yang lebih hebat daripada apa yang pernah dilakukan oleh adik hamba."

"Maksudmu?"

"Hamba sanggup menghadapi tigapuluh prajurit pilihan."

Aria Pamungkas terlongong. Ingin juga ia membuktikan ucapan Prabayani itu. Tapi ia tidak ingin kehilangan prajurit-prajurit pilihannya lagi. Maka sahutnya, "Aku tidak ingin melihatmu bertarung dengan manusia."

"Kalau begitu," kata Prabayani, "hamba persilakan Gusti Aria mengeluarkan binatang-binatang yang paling ganas. Menurut berita yang pernah hamba dengar, Gusti Aria mempunyai harimau-harimau piaraan..."

"Tidak!" potong Aria Pamungkas. "Aku tidak ingin melihatmu bertarung dengan makhluk hidup."

Prabalaya berkata setengah berbisik kepada kakaknya, "Perlihatkan saja Layon Ngincir."

Prabayani serasa diingatkan bahwa ia memiliki ilmu 'Layon Ngincir', yakni sejenis ilmu untuk menguasai benda yang lemas dan tipis sehingga bisa dibuat seperti permainan sihir.

Kemudian Prabayani melepaskan selendang sutranya yang diikatkan di pinggangnya. Direntangkannya selendang sutra itu sambil menghormat kepada Aria Pamungkas yang berada di panggung kehormatan.

"Hahahahaaa... kenapa kau lepaskan selendang itu? Apakah kau mau menari?" tanya Aria Pamungkas.

"Benar, Gusti. Semacam tarian maut," sahut Prabayani mendadak dingin.

Lalu Prabayani menarik selendang itu pada kedua

ujungnya, sambil memejamkan matanya. Agak lama Prabayani terdiam, sehingga Aria Pamungkas berbisik kepada Adipati Natajaya, “Apakah pengawalmu itu mau tidur sambil berdiri?”

Adipati Natajaya menyahut, “Barangkali lebih baik kita lihat saja dulu apa yang akan diperlihatkannya.”

Prabayani tampak seperti menggigil. Wajahnya menjadi pucat pasi, tapi kedua telapak tangannya tampak menjadi merah sekali. Selendang itu tetap direntangkan, dengan sikap seperti memegang sebatang tongkat.

Prabalaya cepat-cepat melompat ke pinggir. Ia tahu benar apa yang akan terjadi.

Tiba-tiba tubuh Prabayani berpusing, dengan tangan tetap merentang-tegangkan selendang sutra itu. Pusingan tubuh Prabayani makin lama makin cepat, sehingga akhirnya seperti tampak ‘hilang’ di tengah lapangan, akibat cepatnya pusingan tubuhnya itu.

“Hebat,” cetus Aria Pamungkas perlahan. “Dia bisa berputar begitu cepatnya... apakah tidak membuatnya pusing?”

Adipati Natajaya yang baru sekali itu menyaksikan kehebatan Prabayani, hanya terlongong-longong di tempatnya.

Namun sebenarnya pusingan tubuh Prabayani itu hanya merupakan pembuka dari suatu pertunjukan ilmu yang berbahaya. Pada suatu saat, pusingan tubuh Prabayani menimbulkan bunyi mendengung-dengung, laksana bunyi seekor tawon raksasa yang sedang terbang mengejar mangsa.

Dan... tiba-tiba saja selendang sutra itu terbang memusing di udara. Selendang yang terbuat dari sutra lemas itu seakan-akan berubah menjadi sebilah golok yang keras dan tajam.

Prabayani telah berdiri tegak. Kaku. Sambil me-

mandang ke arah selendang yang tengah berputar-putar di udara itu. Ke mana pun selendang itu terbang, mata Prabayani mengikutinya terus.

Selendang itu mulai menghampiri pohon beringin yang tumbuh di pinggir sebelah selatan. Dan... laksana senjata Cakra milik Batara Kresna, selendang itu berputar sambil membenam ke dalam batang pohon beringin tersebut. Lalu apa yang terjadi? Pohon beringin itu seperti digergaji dan... tumbang!

Aria Pamungkas terbelalak takjub menyaksikan demonstrasi kedahsyatan perempuan yang disangka lemah itu. Adipati Natajaya pun tercengang-cengang dibuatnya, karena baru sekali itu melihat pertunjukan ilmu Prabayani.

Sementara itu Prabalaya melompat ke belakang Aria Pamungkas, dan berkata, “Kalau kakak hamba tidak segera diperintahkan menghentikan ilmunya, selendang itu bisa merusak keindahan di sekitar gelanggang ini, Gusti Aria.”

Aria Pamungkas menyahut, “Biarlah selendang itu merusak. Aku masih senang menyaksikan kehebatan ilmu kakakmu.”

Prabalaya melompat turun lagi, lalu berdiri di tempat yang agak jauh dari Aria Pamungkas. Pada saat itulah secara diam-diam Prabalaya mengirimkan isyarat yang hanya bisa dilihat dan dimengerti oleh Prabayani.

Lalu... selendang yang berputar seperti senjata Cakra itu melesat ke dinding sebelah timur... grrrrrrrr.... jebollah dinding tebal itu dibuatnya. Aria Pamungkas bertepuk tangan saking senangnya. Sedikit pun tak merasa sayang pada dinding yang jebol itu.

Tapi tiba-tiba saja selendang itu terbang ke arah... panggung kehormatan! Nguuuuuung...!

Aria Pamungkas terperanjat dan memekik. Dan sebelum kagetnya hilang, dilihatnya sesuatu yang mengerikan. Selendang terbang itu membabat putus leher Adipati Natajaya!

Aria Pamungkas tidak tahu bahwa peristiwa mengejutkan sudah diatur oleh Prabalaya lewat isyarat rahasianya tadi. Dan kini Prabalaya berpura-pura terkejut... berlari ke tengah gelanggang sambil berseru, "Hentikan! Hentikan! Oooh... selendang itu menewaskan Kanjeng Adipati!"

Prabayani mengangkat tangan kirinya tinggi-tinggi, dan... selendang maut itu menghampirinya. Lalu lemas kembali di tangannya.

Setelah mengikatkan kembali selendang itu di pinggangnya, Prabayani duduk bersila di tengah gelanggang, sambil memejamkan matanya, seperti sedang bersemedi. Padahal sebenarnya perempuan berhati iblis itu sedang menunggu gelagat sambil mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan.

"Hamba sudah memperingatkannya pada Gusti Aria tadi," kata Prabalaya dengan sikap pura-pura sedih. "Selendang itu bisa merusak. Dan sekarang sudah terbukti... oooh... entah hukuman apa yang akan dijatuhkan oleh Gusti Aria terhadap kakak hamba itu."

Aria Pamungkas masih terpucat-pucat melihat kepala Adipati Natajaya yang sudah terpisah dari tubuhnya. Kemudian memanggil prajurit yang menjaga pintu gelanggang.

"Urus mayat Adipati Natajaya ini sebagaimana mestinya," perintah Aria Pamungkas yang segera dilaksanakan oleh prajurit itu.

Kemudian Aria Pamungkas turun dari panggung kehormatan sambil berkata, "Kalian ikut aku."

Prabalaya dan Prabayani bergegas mengikuti Aria

Pamungkas yang sudah melangkah ke arah balairung.

Di singgasananya Aria Pamungkas tercenung, agak lama, sehingga suasana di ruangan agung itu hening sekali.

Prabayani dan Prabalaya duduk di lantai, di depan singgasana sang Putra Mahkota (yang sudah bertindak sebagai raja).

Lalu terdengar suara Aria Pamungkas, agak berat, "Prabayani... sadarkah kau atas tindakan tadi?"

"Sadar, Gusti Aria," sahut Prabayani tenang.

Aria Pamungkas sulit mempercayai kenyataan itu. Bahwa perempuan cantik itu tampak tenang sekali setelah melakukan sesuatu yang mengerikan tadi.

"Kau sadar bahwa kau telah membunuh tuanmu sendiri?" desis Aria Pamungkas tajam.

"Kalau Gusti Aria tahu apa yang telah dilakukan oleh Adipati Natajaya, mungkin Gusti Aria akan menganggap hamba bertindak tepat," sahut Prabayani tegar.

"Maksudmu?" Aria Pamungkas menatap wajah Prabayani dengan pandangan curiga.

"Adipati Natajaya punya rencana besar," sahut Prabayani. "Sebenarnya dia ingin menjadi raja di negeri ini. Dan untuk merintis jalan yang ditujunya itu, dia menyuruh seseorang untuk membunuh Senapati Jugala."

"Adipati Natajaya ingin jadi raja, lalu menyuruh orang untuk membunuh Senapati Jugala?! Ooo... Jadi dia yang berdiri di belakang peristiwa itu?" Aria Pamungkas berdiri, hilir mudik di balai ruang, lalu duduk kembali.

"Benar, Gusti. Orang yang disuruh membunuh Senapati Jugala itu adalah Kujang Gading," sahut Prabayani tenang.

Laporan palsu itu membingungkan Aria Pamungkas. Lalu tanyanya, “Dari mana kau tahu bahwa pembunuh Senapati Jugala itu suruhan Adipati Natajaya?”

Jawab Prabayani, “Tadi, dalam perjalanan dari Kawahsuling ke sini, Kujang Gading mencegat kami. Kemudian berbisik ke telinga sang Adipati. Berkat ilmu yang hamba miliki, hamba bisa mendengar bisikan itu.”

“Apa yang dibisikkan oleh orang itu?” tanya sang Putra Mahkota.

“Dia melaporkan tentang tugasnya yang telah diselesaikan dengan baik, yakni membunuh Senapati Jugala.”

“Lalu, dari mana kau bisa tahu bahwa Adipati Natajaya merencanakan untuk mengadakan perebutan kekuasaan?”

“Juga dari bisikan tadi. Hamba dengar kata Adipati Natajaya… bagus… bagus… kalau aku sudah duduk di singgasana raja Tegalinten, aku tidak akan melupakanmu, Kujang Gading… aku akan mengangkatmu sebagai mangkubumi… begitulah yang hamba dengar tadi, Gusti Aria.”

“Baik… taruhlah apa yang kau katakan itu benar. Tapi apa sebabnya kau langsung bertindak sebelum memberi laporan dulu padaku?” pandangan Aria Pamungkas tetap mengandung kecurigaan.

Dan Prabayani tetap tenang, “Hamba rasa, demi keselamatan Gusti Aria, hamba boleh bertindak tanpa berunding dulu. Mungkin tadi Gusti Aria tidak melihat gerak-geriknya yang sangat mencurigakan. Sebentar-sebentar ia mencuri pandang pada Gusti Aria, dengan tangan selalu berdekatan dengan kujangnya. Karena itu, hamba pikir lebih baik bertindak dulu daripada menunggu terjadinya bencana itu.”

Prabalaya yang sejak tadi terdiam, mulai buka suara, "Ampun, Gusti Aria. Apa yang dikatakan oleh kakak hamba itu benar sekali. Tadi, waktu hamba dan kakak hamba berjalan menuju gelanggang ksatrian, kisah pertemuannya dengan Kujang Gading itu telah disampaikan kepada hamba. Dan sekarang hamba baru ingat, bahwa lelaki bertopeng yang hamba kejar setelah pembunuhan Senapati Jugala itu, memang mirip sekali Kujang Gading. Hamba yakin itu, karena hamba pernah bentrok dengan Kujang Gading sebelumnya di alun-alun Kawahsuling."

"Kau pernah bentrok dengan Kujang Gading?" tanya Aria Pamungkas.

"Betul, Gusti."

"Dan kau mengaku kenal baik dengan Adipati Natajaya?"

"Betul, Gusti."

"Lalu kisah macam apa yang kau ceritakan padaku ini? Kau bilang bahwa baik kau maupun Kujang Gading, sama-sama bersahabat dengan Adipati Natajaya. Tapi kau pernah bentrok pula dengan Kujang Gading. Ceritamu membingungkanku, Prabalaya."

Prabalaya tidak kehabisan akal untuk menceritakan sesuatu yang hanya ada di dalam khayalannya. "Begini, Gusti. Pada saat itu terjadi bentrokan antara Senapati Jugala dengan Kujang Gading. Dan hamba melihat bahwa Senapati Jugala akan dibinasakan oleh Kujang Gading. Banyak rakyat Kawahsuling dan balatentara kerajaan yang menyaksikan peristiwa itu. Gusti Aria bisa menanyakan kesaksian mereka."

"Lalu?"

"Senapati Jugala sudah roboh sambil memuntahkan darah segar dari mulutnya saat itu. Tapi dengan kejam Kujang Gading hendak melayangkan pukulan

mautnya, untuk menghabisi nyawa Senapati Jugala. Pada saat itulah hamba bertindak, untuk mencegah kekejaman Kujang Gading. Kemudian hamba bentrok dengan Kujang Gading. Dan... dia melarikan diri... dia lenyap dari alun-alun Kawahsuling. Tentang hal itu, Gusti Aria juga bisa menanyakan kepada saksi-saksi yang masih hidup."

"Baiklah... ceritakan terus!"

"Tampaknya kejadian itu didalangi oleh Adipati Natajaya," kata Prabalaya. "Dia sengaja ingin menciptakan keadaan sedemikian rupa, sehingga Kujang Gading dapat membunuh Senapati Jugala, sementara ia akan bersikap seakan-akan tidak dapat menguasai keadaan. Dengan licin pula Adipati Natajaya menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga orang-orang mengira bahwa Kujang Gading itu berada di pihak yang bertentangan dengan Adipati Natajaya."

"Lalu, dalam perjalanan pulang dari Kawahsuling, bagaimana kau bisa mendadak muncul di tempat peristiwa pembunuhan Senapati Jugala itu?"

"Naluri hamba mengatakan bahwa Senapati Jugala berada dalam bahaya. Di pihak lain, perasaan bersahabat hamba terhadap Adipati Natajaya, sudah mulai luntur, karena hamba muak melihat kejahatannya."

"Lalu?"

"Hamba berusaha mengejar rombongan Senapati Jugala dan ingin melindunginya dari bahaya. Tapi kedatangan hamba terlambat. Kujang Gading telah berhasil membunuh sang Senapati."

Tampaknya Aria Pamungkas termakan oleh ucapan berbisa itu. Selesai mendengarkan 'pengakuan' Prabalaya, sang Putra Mahkota mengangguk-angguk dengan senyum datar. Pandangannya seolah-olah berkata... kalau begitu, sudah sepantasnyalah Adipati Natajaya

menemui ajalnya...!

Tiba-tiba muncullah Resi Ekaraga di ruangan agung itu.

Sang Resi seperti bermimpi, terpana melihat wajah Prabayani yang sangat mirip Sutiresmi pada masa remajanya. Prabayani sendiri heran dipandangi dengan cara begitu oleh seorang berpakaian brahmana.

Namun Resi Ekaraga cepat-cepat menguasai perasaannya. Duduk di kursi yang terletak di samping singgasana Aria Pamungkas, sambil berkata, “Hamba melihat wajah baru di ruangan agung ini.”

“Dia ini kakaknya Prabalaya,” sahut Aria Pamungkas. “Prabayani namanya.”

“O, pantas...,” gumam Resi Ekaraga acuh tak acuh. Padahal hatinya, o, hatinya itu... seolah-olah memekik, seolah-olah diingatkan pada masa lalunya... pada masa mudanya...!

Dan kenangan itu menimbulkan suasana haru di hati sang Resi.

***

DALAM RUANGAN tertutup yang hanya boleh dimasuki oleh Aria Pamungkas dan Resi Ekaraga. “Begitulah ceritanya, Paman Resi. Apakah Paman Resi punya pendapat mengenai mereka?”

“Memang sulit dipercaya bahwa dalam waktu yang begitu singkat, telah terjadi peristiwa yang begitu banyak. Dan tampaknya Prabayani itu... mampu melakukan lebih banyak lagi.”

“Maksud Paman Resi?”

Resi Ekaraga terdiam. Dalam hatinya timbul pergelutan. Tentang Prabayani itu.

Sebagai seorang pendeta berpengalaman, Resi Ekaraga langsung bisa menebak jiwa apa yang terselubung di balik wajah cantik Prabayani. Tapi, entahlah, ketika Resi Ekaraga memandang wajah Prabayani itu... wajah yang sangat mirip dengan Sutiresmi remaja itu... kontan saja timbul perasaan sayangnya. Memang tidak sama dengan perasaan sayangnya terhadap Sutiresmi dahulu. Tapi jelas perasaan sayang yang masih disembunyikan itu, sangat mempengaruhi jiwa sang Resi.

Mungkin itu pula yang menyebabkan sang Resi berkata, "Gadis itu dalam beberapa hal, tampaknya lebih unggul daripada Prabalaya. Mungkin suatu kejutan yang membahagiakan akan terjadi, jika Prabayani diberi kedudukan istimewa di kerajaan ini."

"Cocok sekali!" Aria Pamungkas menepuk paha. "Aku bahkan hendak mengangkatnya sebagai senapati!"

"Senapati?!" terkejut juga Resi Ekaraga dibuatnya.

"Ya. Prabayani akan kuangkat sebagai senapati. Sedangkan Prabalaya akan kuangkat sebagai adipati Kawahsuling, sebagai pengganti Adipati Natajaya yang telah mampus itu."

"Tapi... Prabalaya bukan keturunan bangsawan. Apakah pengangkatannya tidak akan menimbulkan protes dari rakyat Kawahsuling kelak?" Resi Ekaraga tampak sangsi.

"Itu bisa diatur, Paman. Aku akan menghadiahi gelar bangsawan kepada mereka... katakanlah sebagai hadiah atas jasa-jasa mereka dalam mengamankan kerajaan. Kemudian... nah... tinggal angkat saja mereka sebagai senapati dan adipati! Hahahahah... ini kejutan, Paman. Seorang gadis menjadi senapati, seorang pemuda menjadi adipati. Seperti kukatakan tempo hari... dalam jiwa muda itu masih ada kemurnian!"

Resi Ekaraga cuma terbengong-bengong. Memang ia gembira mendengar Prabayani akan diangkat sebagai senapati. Berarti ia akan sering melihat wajah yang mampu menggugahkan kenangan lamanya itu. Tapi hati kecilnya masih sangsi, mungkinkah seorang wanita bisa memangku jabatan panglima perang?

Maka akhirnya Resi Ekaraga hanya berkata, "Lakukanlah apa yang menurut Gusti Aria harus dilakukan. Hamba ikut memberi doa restu, semoga cita-cita Gusti Aria terkabul."

Seperti biasanya, hati Aria Pamungkas seolah diguyur kesejukan kalau sudah mendengar 'memberi doa restu' dari mulut pendeta istana itu. Sedikit pun ia tidak menduga bahwa saat itu Resi Ekaraga mengucapkan 'doa restu' dengan hati yang sangsi.

Sedikit pun Aria Pamungkas tidak mengira, bahwa saat itu kakaknya yang terlahir dari Selir Sawitri, sedang menghadap Prabu Suriadikusumah di tempat pertapaannya yang terletak jauh di sebelah selatan kotaraja.

"Kehadiranmu di depanku, selalu menumbuhkan ketenangan bagi jiwaku," sabda sang Prabu. "Adakah yang ingin kau sampaikan?"

Aria Lumayung menyembah kaki ayahnya, dan berkata, "Tidak, Rama Prabu. Kedatangan hamba ke sini, semata-mata ingin menengok Rama Prabu yang sudah cukup lama meninggalkan istana."

"Kau memang anak yang berbakti, Aria Lumayung. Bagaimana keadaan di istana sekarang?" Prabu Suriadikusumah memegang bahu putranya.

"Semuanya dalam keadaan sehat. Hanya..." Aria Lumayung tidak melanjutkan kata-katanya.

Membuat sang Prabu heran, "Hanya apa?"

"Ti... tidak ada apa-apa, Rama Prabu," sahut Aria

Lumayung tergagap. “Hamba hanya merasa... istana seperti kesunyian setelah Rama Prabu meninggalkannya.”

Senyum Prabu Suriadikusumah tergerai. Tapi lalu kata-katanya menjadi tegar. “Kau tidak boleh mendustaiku. Tentu ada sesuatu yang ingin kau katakan padaku. Nah... katakanlah secara jujur.”

Lama Aria Lumayung terdiam. Dan akhirnya, “Sejak Rama Prabu berkenan tinggal di tempat suci ini, istana seolah-olah diliputi awan mendung. Kematian berpuluh-puluh prajurit di Kawahsuling, disusul oleh kematian Senapati Jugala... tampaknya belum cukup untuk mencucurkan hujan duka di Tegalinten. Kehadiran seorang pemuda bernama Prabalaya, harus diberi tumbal dua puluh prajurit pilihan. Dan kemarin... Adipati Natajaya tewas dalam keadaan yang menyedihkan... dengan kepala yang terpisah dari badannya... ooh... pertanda apa gerangan semuanya ini, Rama Prabu?”

Prabu Suriadikusumah sudah mendengar berita kematian Senapati Jugala itu. Tapi berita tentang Adipati Natajaya, baru sekali itu didengarnya. Maka tanya sang Prabu, “Apa yang telah terjadi sehingga Adipati Natajaya tewas?”

“Hamba tidak tahu pasti,” sahut Aria Lumayung. “Hamba hanya mendengar beritanya... bahwa Adipati Natajaya tewas oleh seorang gadis yang sekarang diterima sebagai tamu istana. Hamba yang mendengar bahwa tindakan gadis itu atas izin Rayi Aria Pamungkas, yang menganggap Adipati Natajaya hendak memberontak.”

“Seorang gadis bisa membunuh Adipati Natajaya?! Ah... bagaimana itu bisa terjadi?”

“Gadis itu bukan gadis biasa, Rama Prabu. Hanya

dengan selendangnya saja, ia mampu menumbangkan pohon beringin di gelanggang ksatrian dan menjebolkan dinding yang membatasi gelanggang ksatrian dengan keputren."

Prabu Suriadikusumah termangu-mangu. Lalu, "Siapa gadis itu?"

"Kakak kandung pemuda yang bernama Prabalaya itu, Rama Prabu. Namanya Prabayani."

"Prabalaya... Prabayani..." gumam Prabu Suriadikusumah. "Rasa-rasanya aku pernah mendengar nama-nama itu. Mmm... apakah kau tahu siapa ayah mereka?"

"Kalau tidak salah, nama ayahnya Prabaseta."

"Prabaseta?!" Prabu Suriadikusumah terperanjat. "Ooh... bagaimana mungkin keturunan Jalak Ruyuk bisa berkeliaran di dalam istanaku...!"

Begitu mengucapkan kata 'istanaku', sang Prabu seperti terkejut sendiri. Karena meskipun beliau masih menjadi raja di Tegalinten, namun secara tidak resmi kekuasaan sudah diserahkan kepada Aria Pamungkas.

Dan Aria Lumayung bersikap datar saja mendengar julukan 'Jalak Ruyuk' itu. Kedataran yang tidak diperhatikan oleh sang Prabu. Bahkan sang Prabu menerangkan, "Jalak Ruyuk adalah gelar yang diberikan orang-orang kepada tokoh golongan sesat bernama Prabaseta itu."

Seperti kurang bersemangat, Aria Lumayung bertanya, "Apakah Prabaseta itu menjadi pemimpin utama golongan sesat?"

"Ya," sahut sang Prabu. "Kurasa sekarang dialah pemimpinnya."

Aria Lumayung menghela napas panjang. Menunduk dan berkata, "Hamba rasa, nasi sudah menjadi bubur, Rama Prabu."

Prabu Suriadikusumah memandang ke luar pertapaan yang sunyi, tanpa berkata sepatah pun.

Lama pertapaan itu dicengkeram keheningan.

Sampai akhirnya Aria Lumayung berkata, "Kedatangan hamba ke sini, sekalian hendak mohon izin dari Rama Prabu. Hamba ingin menambah pengetahuan dan pengalaman hamba di negeri orang."

Prabu Suriadikusumah terperangah. Memandang wajah putranya yang penyabar dan tidak berambisi itu, dengan perasaan cemas.

"Aria Lumayung," sabda sang Prabu, "walaupun engkau bukan terlahir dari permaisuri, namun bagaimanapun juga kau adalah putra sulungku. Seharusnya kau selalu berada di negeri ini, untuk menyadarkan adikmu dari segala kealpaannya."

"Ampun, Rama Prabu. Menurut pendapat hamba, Rayi Aria Pamungkas sudah cukup dewasa. Bahkan mungkin sudah tiba waktunya untuk dinobatkan sebagai raja Tegalinten secara resmi. Dia... dia tentu tahu jalan terbaik bagi rakyat Tegalinten dan bagi dirinya sendiri. Apalagi dengan dukungan Resi Ekaraga, hamba rasa Rayi Aria Pamungkas akan selalu mendapat nasihat-nasihat yang luhur."

Waktu menyebutkan nama Resi Ekaraga, tampaknya lidah Aria Lumayung seperti berat. Sang Prabu juga tahu itu. Dan seperti seiring dengan perasaan Aria Lumayung, sang Prabu bersabda, "Sebenarnya belakangan ini aku agak heran melihat sikap Resi Ekaraga, yang tampaknya jadi begitu mendukung Aria Pamungkas. Tapi, yah, sudahlah. Seperti yang kau katakan tadi... nasi telah menjadi bubur."

"Lalu," sang Prabu melanjutkan, "tadi kau bilang hendak menuntut ilmu di negeri orang... negeri mana yang hendak kau tuju itu?"

“Hamba tidak punya tujuan yang pasti. Hamba hanya ingin mengikuti ke mana kaki hamba hendak melangkah.”

“Seorang putra raja hendak bepergian tanpa tujuan yang pasti?!” tukas sang Prabu bernada keluhan. “Apa sebenarnya yang kau cari, anakku?”

“Ampun, Rama Prabu,” sahut Aria Lumayung. “Seperti yang telah hamba haturkan tadi, hamba ingin menambah pengetahuan dan pengalaman di negeri orang.”

“Kalau hanya untuk menuntut ilmu, kau bisa memanggil seorang guru ke istana. Untuk apa kau bersusah-payah mencarinya ke negeri orang?”

“Memang benar, Rama Prabu. Sebagai seorang putra raja, sebenarnya hamba bisa dengan mudah memanggil para cerdik-pandai, untuk memberikan pelajaran-pelajarannya kepada hamba. Namun justru dengan terlalu mudahnya itu, hamba seperti yang tidak dididik untuk menyelami arti hidup yang sebenarnya. Hamba ingin membuktikan bahwa kenikmatan hidup itu tidaklah harus didatangkan dari kemewahan. Bahkan sebaliknya... pada saat ini hamba merasa kehidupan di dalam istana, laksana kungkungan yang menyiksa. Sehingga sering hamba melamun, betapa menggiurkannya kehidupan yang bebas, lepas dari segala peraturan istana yang ketat...”

Belum habis Aria Lumayung berkata, tiba-tiba datanglah sang Mangkubumi, sehingga ucapan Aria Lumayung terputus di tengah jalan.

“Hamba menghaturkan sembah bakti, Gusti Prabu,” sang Mangkubumi bersimpuh di depan Prabu Suriadikusumah.

“Kuterima, Rayi Mangkubumi,” sang Prabu memperhatikan Mangkubumi Tegalinten dengan dahi ber-

kerut. Lalu sabdanya, "Rasanya belum begitu lama kita tidak berjumpa. Tapi Rayi Mangkubumi kelihatan berubah sekali. Apakah Rayi Mangkubumi sedang sakit?"

Sang Mangkubumi terharu mendengar pertanyaan itu. Terharu karena merasa betapa besarnya perhatian sang Prabu terhadap dirinya. Lalu sahut sang Mangkubumi, "Hamba sehat-sehat saja, Gusti Prabu. Perubahan pada diri hamba ini, mungkin hanya dipaksa oleh ketuaan saja."

"Hahahaaa... Rayi Mangkubumi ini ada-ada saja. Usiamu jauh lebih muda daripada usiaku, bukan?! Nah, sekarang katakanlah... adakah sesuatu yang ingin Rayi sampaikan?"

Sang Mangkubumi tertunduk sesaat, seperti memikirkan kata-kata yang tepat untuk disampaikan kepada rajanya. Lalu, "Hamba datang menghadap untuk menengok keadaan Gusti Prabu di sini. Selain daripada itu, hamba ingin menghaturkan permohonan kepada Gusti Prabu, agar sudilah kiranya Gusti Prabu mengizinkan hamba untuk mengundurkan diri dari jabatan hamba sekarang."

Prabu Suriadikusumah memijit-mijit dagunya. Wajahnya tampak datar. Namun kalau melihat matanya, jelas, bahwa sang Prabu sedang mencoba menguasai kaget dan kecewanya.

Lalu sang Prabu mengalihkan pandangannya pada putranya, lalu mengalihkannya lagi pada sang Mangkubumi, lalu bersabda perlahan, "Mungkin ada sesuatu yang sangat berarti, sehingga Rayi Mangkubumi berniat mengundurkan diri dari jabatan Rayi."

Lirih sang Mangkubumi menjawab, "Hamba merasa bahwa usia hamba sudah cukup tua. Mungkin sudah tiba waktunya bagi hamba, untuk mengundurkan diri dari kesibukan-kesibukan pemerintahan, sekaligus I-

ngin memberi kesempatan pada yang muda-muda untuk menyumbangkan darma bakti mereka terhadap negara."

"Hmm... aku menangkap semacam ketidakjujuran dari kata-kata Rayi Mangkubumi. Kenapa Rayi Mangkubumi tidak mau bicara terus-terang bahwa sebenarnya banyak hal yang tidak cocok dengan jiwa Rayi di istana?"

"Ampun, Gusti Prabu. Penyebab utama dari permohonan hamba, adalah apa yang hamba haturkan tadi. Penyebab kedua... mungkin seperti apa yang disabdakan oleh Gusti Prabu tadi."

"Bahwa banyak hal yang tidak cocok dengan jiwa Rayi di istana?"

"Daulat, Gusti Prabu."

Prabu Suriadikusumah bangkit. Berdiri dan melangkah ke pintu pertapaan. Memandang hutan lebat di sebelah timur. Dan bersabda sambil bersandar ke pintu pertapaan. "Kalau orang-orang bijaksana sudah mulai menyisihkan diri atau tersisih dari pemerintahan suatu negara, maka tidak bisa tidak, negara itu mulai melangkah ke ambang keruntuhan."

Mangkubumi dan Aria Lumayung tertunduk.

Prabu Suriadikusumah duduk kembali. Tercenung sesaat. Memandang sang Mangkubumi yang masih tertunduk dan bertanya, "Apa yang akan Rayi lakukan setelah mengundurkan diri nanti?"

"Kalau diperkenankan, hamba ingin mengiringi Gusti Prabu, untuk mencari kedamaian dan kesucian di sini," sahut sang Mangkubumi.

Sang Prabu terdiam. Namun bola-bola matanya tampak berkaca-kaca. Di hati sang Prabu tumbuh keharuan yang mendalam, atas kesetiaan sang Mangkubumi yang telah bertahun-tahun mendampinginya da-

lam tugas-tugas pemerintah.

Dan akhirnya Prabu Suriadikusumah bersabda, “Walaupun aku seorang raja, namun kekuasaanku sudah kuserahkan kepada Aria Pamungkas. Karena itu aku tidak mau menghalang-halangi kehendak Rayi Mangkubumi. Bahkan mungkin seharusnya aku merasa bahagia, karena Rayi Mangkubumi ingin menemaniku di sini, sehingga aku tidak akan merasa kesepian lagi.”

“Tapi,” lanjut sang Prabu, “apakah keinginan Rayi itu sudah dipikirkan matang-matang? Maksudku, apakah memang hanya jalan itu yang terbaik menurut pandangan Rayi?”

Dengan berat sang Mangkubumi menjawab, “Mungkin masih ada jalan lain. Tapi rasanya hamba sudah tak sanggup lagi memangku jabatan sebagai mangkubumi.”

“Yaaah... kalau begitu masalahnya, aku tidak bisa menghalang-halangi. Tapi sebaiknya berbicaralah dulu dengan Putra Mahkota,” sabda sang Prabu lirih.

“Daulat, Gusti Prabu. Hamba akan segera menghaturkannya kepada Gusti Aria Pamungkas.”

Lalu Prabu Suriadikusumah menoleh kepada putranya, dan bersabda, “Kau juga, anakku. Berbicaralah dulu pada adikmu, sebelum melaksanakan keinginanmu itu.”

“Jadi Rama Prabu memperkenankan hamba merantau di negeri orang?” wajah Aria Lumayung berbinar-binar, antara gembira dan terharu.

Prabu Suriadikusumah mengangguk lembut.

***

Kedatangan Aria Lumayung dan sang Mangkubumi di istana, tepat pada saat Aria Pamungkas selesai be-

runding dengan Resi Ekaraga.

"Kebetulan," kata Aria Pamungkas, "kami baru saja selesai merundingkan sesuatu yang besar. Sesuatu yang akan membuat Kerajaan Tegalinten berjaya. Kita akan mempunyai seorang senapati yang masih muda belia. Senapati adalah kedudukan yang selalu dipegang oleh lelaki. Tapi kali ini kita akan mempunyai seorang senapati wanita. Senapati Prabayani yang cantik tapi perkasa."

Aria Lumayung dan sang Mangkubumi terkejut. Tapi mereka tidak mengeluarkan pendapat.

Aria Pamungkas melanjutkan, "Selain daripada itu, kedudukan adipati Kawahsuling yang kosong, akan segera diisi oleh Prabalaya. Seorang pemuda yang tegas dan akan membuat Kawahsuling sebagai daerah teladan di kerajaan kita."

Lagi-lagi Aria Lumayung dan sang Mangkubumi terkejut. Dan lagi-lagi mereka tidak memberikan tanggapan.

Aria Lumayung bahkan mengungkapkan maksudnya. "Sebenarnya kedatanganku sekarang untuk berpamitan kepada Rayi, karena aku bermaksud menambah pengetahuan dan pengalaman di negeri orang."

Aria Pamungkas terpengaruh. Memang ia tidak menganggap Aria Lumayung sebagai kakak yang seiring dalam cita-cita. Namun kehadiran kakak seayah yang sabar itu, seringkali jadi penyejuk jiwanya. Seringkali mampu menenangkan gejolak jiwa Aria Pamungkas manakala api amarah sedang merajalela.

Aria Pamungkas tidak pernah menganggap Aria Lumayung sebagai ancaman terhadap kekuasaannya, karena Aria Lumayung tidak pernah memperlihatkan ambisi terhadap pemerintahan di Tegalinten. Karena itu, Aria Pamungkas cukup terpukul setelah menden-

gar ucapan Aria Lumayung tadi.

"Hendak meninggalkan istana, justru pada saat suatu keputusan besar akan dilaksanakan?! Ah... rasanya Raka Aria Lumayung seperti yang sengaja hendak menggagalkan usaha kami dalam menegakkan kehormatan kerajaan ini," protes Aria Pamungkas.

Sahut Aria Lumayung, "O, jangan berpikiran seperti itu, Rayi! Rencana keberangkatanku tidak ada hubungannya dengan usaha Rayi. Tadi, sebelum Rayi mengutarakan rencana Rayi itu, aku sudah meminta izin dari Rama Prabu. Hanya kebetulan saja rencanaku bertepatan waktunya dengan rencana Rayi."

Aria Pamungkas terdiam. Dan tiba-tiba sang Mangkubumi pun mengutarakan maksudnya, "Kedatangan hamba juga untuk memohon diri kepada Gusti Aria, karena hamba pun bermaksud meletakkan jabatan hamba."

Aria Pamungkas tercengang. Mengalih-alihkan pandangannya di antara Aria Lumayung dan sang Mangkubumi. Kemudian berkata lantang, "Ooo....kebusukan macam apa sebenarnya yang terpendam di dalam hati kalian itu? Ramai-ramai berpamitan, justru pada saat aku membutuhkan dukungan dari yang tua maupun yang muda?!"

"Ampun, Gusti Aria," sang Mangkubumi meletakkan kedua tangan di dada. "Sebenarnya niat hamba tidak pernah dirundingkan dengan Gusti Aria Lumayung. Demikian pula Gusti Aria Lumayung tidak pernah merundingkan maksud kepergiannya kepada hamba. Hanya secara kebetulan, tadi hamba berjumpa dengan Gusti Aria Lumayung di tempat pertapaan Gusti Prabu. Ternyata Gusti Aria Lumayung pun sedang memohon perkenan dari Gusti Prabu, untuk menuntut ilmu di negeri orang."

"Memang betul begitu, Rayi," Aria Lumayung memperkuat ucapan sang Mangkubumi. "Secara kebetulan saja kami berjumpa di tempat pertapaan Rama Prabu. Lalu bersama-sama ke sini."

Aria Pamungkas mendengus di hidung. Lalu katanya dingin, "Kalau mau pergi, pergilah! Pergilah! Aku mengerti sekarang, bahwa kalian sebenarnya tidak setuju dengan pengangkatanku sebagai putra mahkota."

"Jangan berprasangka buruk, Rayi. Di dalam hatiku tak pernah tersimpan perasaan iri-dengki terhadap adikku sendiri. Bahagia hati Rayi, adalah bahagia hatiku juga.. Kalau Rayi sudah menjadi raja di negeri ini, hatiku juga merasa bangga. Dan aku akan tetap mendoakan, semoga Rayi selalu dibimbing oleh kebenaran dan keadilan, untuk menciptakan kehidupan yang makmur dan sejahtera di kerajaan ini," ujar Aria Lumayung lembut.

Namun wajah Aria Pamungkas tetap dingin.

***

Beberapa hari kemudian, istana Raja Tegalinten mulai dihias seindah-indahnya. Persiapan-persiapan mulai dilakukan, untuk upacara pengangkatan Prabayani dan Prabalaya sebagai senapati Tegalinten dan Adipati Kawahsuling.

Namun pada hari itu pula Aria Lumayung dan sang Mangkubumi meninggalkan istana. Pada hari itu pula Aria Pamungkas tampak murung di istananya. Sampai datang Resi Ekaraga.

"Tampaknya kepergian mereka mengandung rahasia yang belum terpecahkan, Gusti Aria."

"Maksud Paman Resi?"

"Yaaah... hamba tidak berani mengatakannya. Terlebih lagi kalau mengingat bahwa Gusti Aria Lumayung

itu kakak Gusti sendiri."

"Paman Resi, dalam beberapa hal aku menganggap Paman Resi sebagai orang yang terdekat denganku. Rasanya hubunganku dengan Rama Prabu pun, tidak seakrab hubunganku dengan Paman Resi. Karena itu, sampaikanlah apa pun yang bersangkutan dengan diriku, meski pertalian keluarga terdapat di dalam apa yang hendak Paman sampaikan itu."

Resi Ekaraga mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Entahlah... hati hamba kali ini berdetak lain, Gusti. Hamba... hamba takut kalau mereka merencanakan sesuatu yang tidak terduga-duga oleh Gusti Aria."

"Merencanakan sesuatu?!"

"Ya. Mungkin saja secara diam-diam mereka sedang mengatur siasat untuk merobohkan Gusti Aria, karena mereka tidak setuju atas pengangkatan Prabayani dan Prabalaya yang akan dilaksanakan itu. Gusti melihat sendiri bagaimana bentuk wajah mereka ketika Gusti mengutarakan rencana pengangkatan Prabayani dan Prabalaya itu. Wajah-wajah yang dingin dan mengandung rahasia."

Aria Pamungkas menyeringai. Lalu mendengus di hidung. "Hhh... apa yang bisa mereka lakukan terhadap diriku?!"

"Biasanya, orang tersandung oleh batu kecil. Bukan oleh batu sebesar bukit," kata Resi Ekaraga.

Aria Pamungkas menyipitkan matanya. "Maksud Paman...."

"Sudah jelas, Gusti Aria jangan mengabaikan kemungkinan terkecil sekalipun. Ratakanlah jalan yang hendak Gusti lalui, serata-ratanya."

"Dengar, Paman Resi... kalau mereka punya rencana macam-macam, akan kuhabisi mereka!"

"Lalu sekarang menunggu mereka kuat dahulu, be-

gitu?”

Aria Pamungkas terhenyak di singgasananya. Pikirnya, “Ya....kecurigaan Paman Resi cukup beralasan. Bukankah dalam soal harta dan tahta itu, tidak mengenal saudara? Bukankah sikap Aria Lumayung yang seperti tidak peduli terhadap pemerintahan itu patut dicurigai? Bukankah tusukan dari belakang itu lebih berbahaya daripada tusukan dari depan? Lalu... apakah mereka sekarang diam-diam akan menusukku dari belakang? Ooo... tidak! Tidak! Aku tidak akan membiarkan mereka mendahuluiku! Karena itu aku harus mendahuluinya!”

Lalu, “Menurut pendapat Paman Resi, apa yang harus kulakukan?”

“Terserah Gusti Aria. Hamba hanya ingin menyampaikan, bahwa hamba melihat bahaya terselubung itu. Dan hamba ingin agar rencana Gusti Aria berjalan lancar, tanpa hambatan seujung jari pun.”

Aria Pamungkas termenung sesaat. Kemudian memanggil salah seorang prajuritnya. Lalu, “Panggil Prabalaya ke mari.”

“Daulat, Gusti Aria.”

Prajurit itu bergegas menuju puri khusus yang disediakan untuk Prabayani dan Prabalaya.

Setelah Prabalaya datang, Aria Pamungkas mengajaknya ke ruangan tertutup. Di situlah Aria Pamungkas mengucapkan perintah rahasianya. Perintah iblis. Bahwa Prabalaya bertugas untuk mengejar dan membunuh Aria Lumayung!

Prabalaya terkejut juga mendengar perintah Putra Mahkota itu. Karena sekalipun jahatnya bukan main, Prabalaya sangat menyayangi kakaknya (Prabayani). Tapi sang Putra Mahkota justru memerintahkan untuk membunuh kakaknya sendiri!

Walaupun begitu, cepat saja Prabalaya menyahut, “Baik, Gusti Aria! Titah Gusti akan segera hamba laksanakan.”

“Dan ingat,” kata Aria Pamungkas, “tugasmu harus selesai sebelum pengangkatanmu sebagai Adipati Kawahsuling.”

“Baik, Gusti.”

***

Sebelum melaksanakan tugasnya, Prabalaya menjumpai kakaknya dulu di puri khusus itu.

“Aku diberi tugas istimewa,” kata Prabalaya. “Aku harus berangkat sekarang juga.”

“Tugas apa?” tanya Prabayani.

Prabalaya menjawabnya dengan bisikan, “Aku disuruh membunuh Aria Lumayung.”

“Hah?!” Prabayani terbelalak.

“Mungkin karena dia dianggap membahayakan kedudukan sang Putra Mahkota sebagai calon raja di negara ini.”

“Lalu... kau perlu dibantu?”

“Hahahaha, tidak usah. Untuk membereskan manusia lemah begitu, dengan menggerakkan ujung kelingking juga selesai!”

Dan beberapa saat kemudian, sesosok tubuh melesat secepat kilat, meninggalkan istana lewat pintu belakang.

****

SEBENARNYA kecurigaan Aria Pamungkas sangat berlebihan dan tidak beralasan. Sang Mangkubumi menuju tempat pertapaan Prabu Suriadikusumah yang

terletak di sebelah selatan Tegalinten, sedangkan Aria Lumayung menuju ke arah utara. Dua arah yang berlawanan itu, justru dianggap sebagai 'siasat untuk menyesatkan' para pendukung Aria Pamungkas.

Aria Lumayung telah mengganti pakaian keningratannya dengan pakaian rakyat biasa. Tanpa ditemani oleh seorang pengiringpun, ia mulai memasuki hutan belantara. Dengan buntalan yang dipikul di bahu kirinya, membuat Aria Lumayung sama sekali tidak mirip putra raja. Bahkan tukang-tukang kayu yang berpapasan dengannya di tepi hutan pun, tersenyum pun tidak padanya, karena mengira ia hanya seorang pengembara biasa.

Namun Aria Lumayung tidak peduli dengan itu semua. Ia hanya mempedulikan satu hal: "Jalan pintas lewat hutan ini akan membuatku tiba sepuluh hari lebih cepat daripada kalau aku lewat jalan biasa yang memutar-mutar jauh itu."

Baru saja setengah hari Aria Lumayung berada di dalam hutan yang sedang ditembusnya, tiba-tiba dari arah timur muncul sesosok tubuh... menyelinap dari balik pohon yang satu ke pohon yang lain... memperhatikan gerak-gerik Aria Lumayung dengan sikap yang sangat mencurigakan.

Yang sedang mengintai Aria Lumayung itu adalah seorang lelaki berperawakan tinggi besar, dengan cambang dan kumis yang hampir memenuhi wajahnya. Sebilah golok panjang terselip di pinggangnya.

Tiba-tiba lelaki brewokan itu mengeluarkan aba-aba rahasia. "Cuiiiiiiit... cuuiiiit... cuuuiiiit...!"

Diikuti dengan berlompatannya lima orang lelaki dari atas pohon, yang langsung mengepung Aria Lumayung dengan sikap garang. Kelima lelaki itu samasama memegang golok panjang, yang seolah-oleh siap

untuk mencabut nyawa Aria Lumayung.

Lelaki brewok itu pun lalu melompat dari tempat persembunyiannya, dan berdiri di depan Aria Lumayung dengan sikap yang galak.

"Serahkan buntalan itu pada kami!" bentak lelaki brewok itu sambil menunjuk ke buntalan yang sedang dipikul oleh Aria Lumayung.

Aria Lumayung segera sadar bahwa ia sedang berhadapan dengan komplotan perampok. Memang, hutan belantara di sebelah utara Tegalinten itu sering dijadikan tempat persembunyian para perampok.

Dan kini Aria Lumayung sedang berhadapan dengan anggota 'Langgir Pati', sebuah komplotan perampok yang terkenal sangat ganas dalam operasi-operasi kejahatannya. Ciri khas mereka terlihat dari golok mereka yang bergerigi pada bagian punggungnya.

Tapi Aria Lumayung tampak tenang-tenang saja. Menundukkan kepala sambil berkata, "Isi buntalan ini tidak ada gunanya bagi kalian. Hanya dua pasang pakaian dan beberapa buah kitab suci Weda."

Lelaki brewokan itu membentak garang, "Serahkan buntalan itu! Kami tidak menanyakan apa isinya!"

Aria Lumayung menggeleng. "Maaf saja, aku tidak bisa mengabulkan permintaan kalian. Aku sangat membutuhkan pakaian dan kitab-kitab suci Weda ini, untuk bekalku mengembara."

"Keparat! Kamu berani membangkang pada perkumpulan Langgir Pati, heh?!" lelaki brewokan itu menghunus goloknya. Sreet...! Dan tanpa menunggu perintah lagi, kelima anak buahnya langsung memasang kuda-kuda, dengan goloknya masing-masing.

"Aku kasihan pada usiamu yang masih begitu muda," kata si Brewok, "karena itu, untuk terakhir kalinya kuminta agar kau menyerahkan buntalan itu,

atau terpaksa kami membunuh dan mencincangmu!"

"Tidak!" Aria Lumayung menggeleng dengan senyum. "Isi buntalan ini tidak ada gunanya bagi orang lain, tapi sangat penting bagiku."

Si brewok hilang sabar. Dengan gerakan kuat, ia menyabetkan goloknya ke arah leher Aria Lumayung. Dan Aria Lumayung sedikit pun tidak mengelak!

Namun pada saat itulah dari arah barat melejit sebutir batu kerikil, dan menghantam golok si brewok yang hampir menebas batang leher Aria Lumayung... triiing...!

Golok si Brewok terpental. Dan pemiliknya meringis-ringis sambil memegangi tangan kanannya yang kesemutan. Kelima kawannya terheran-heran. Sementara Aria Lumayung pun melirik ke arah barat, dengan senyum aneh di bibirnya.

Walau pun perasaan heran dan kagetnya belum sirna, si Brewok memberi aba-aba kepada anak buahnya, "Bunuh dia!"

Serempak kelima perampok itu menerjang Aria Lumayung dari lima jurusan. Sementara si Brewok memungut kembali goloknya yang tergeletak di tanah. Tapi... begitu golok itu diangkat.... tiba-tiba saja golok itu patah dua! Rupanya hantaman batu kerikil kecil tadi telah meretakkan golok si Brewok, tapi tidak langsung mematahkannya. Dan ketika golok itu diangkat, barulah patah menjadi dua.

Sementara itu, kelima perampok dari komplotan Langgir Pati telah mengurung Aria Lumayung semakin rapat. Dan secara serempak mereka menusukkan golok mereka dari lima jurusan.

Namun... sebelum kelima golok itu menyentuh tubuh Aria Lumayung tiba-tiba saja kelima perampok itu berteriak-teriak sambil berlari-lari ke sana ke mari:

Hahahahaaaa... hihihihi... geliiiiii... adudududududu-duuuh... geliiii... gelllelllellliii... hahahahahaha hihihi-hihihihi...!"

"Hai! Kenapa kalian ini?" seru si Brewok terheran-heran melihat anak-anak buahnya seperti monyet-monyet kebakaran buntut... berjingkrak-jingkrak sambil tertawa-tawa aneh.

"Adudududuuuuuh... ada yang ngitik-ngitiiiik... hi-hihi... geeli... geliii... geliliii... hihihihihihihi...!" sahut kelima perampok itu sambil berlari berserabutan sambil berhamburan ke arah utara, lalu tidak terlihat lagi. Hanya tawa gelinya yang masih terdengar sampai ke tempat Aria Lumayung.

Dan Aria Lumayung mengernyitkan dahinya. Melirik tenang ke kanan-kirinya. Sementara si Brewok masih terbengong-bengong heran. Namun akhirnya ia pun melarikan diri ke arah utara.

Tinggallah Aria Lumayung sendiri. Dengan pandangan tenang, tapi secara diam-diam melirik ke kanan-kirinya, seolah-olah bertanya, "Siapa yang menolongku itu? Kenapa dia tidak mau muncul di depanku secara terang-terangan?"

Seperti menunggu munculnya 'penolong misterius' itu, Aria Lumayung berdiri terpaku di tempat semula.

Dan... tiba-tiba saja muncullah seorang lelaki tua bertubuh kurus, berjubah merah dengan lambang kalajengking berwarna kuning emas, dengan tongkat perak di tangannya. Inilah Lodrawaja, pemimpin tertinggi komplotan Langgir Pati! (*Langgir = kalajengking*)

"Aku tidak mengenal siapa kau," bentak Lodrawaja dengan mata menyipit, "tapi kau telah menggunakan ilmu jahatmu untuk mengganggu anak buahku!"

Aria Lumayung menjawab tenang, "Siapa yang menggunakan ilmu jahat? Aku sendiri heran, siapa se-

benarnya yang telah menolongku itu."

"Hmmm... aku yakin kau hanya berpura-pura bodoh, anak muda. Tapi di depanku, kau tidak bisa berpura-pura lagi," ujar Lodrawaja dingin dan tajam. "Sekarang kau pilih sendiri, kuhabisi riwayatmu atau kau sendiri yang memenggal lehermu!"

Aria Lumayung yang penyabar itu bahkan tertawa kecil. Dan katanya, "Kau bicara seperti maharaja gila saja. Ada hak apa kau ingin menghabisi nyawaku? Bukankah aku tidak pernah mengganggu anak buahmu?"

Lodrawaja menghentakkan tongkat peraknya ke tanah, sehingga terdengar suara berdentam nyaring, pertanda bahwa ia memiliki ilmu yang cukup tinggi. Hentakan tongkat perak itu disusul oleh melesatnya tubuh Lodrawaja ke udara, diiringi bentakannya, "Kau cari mampus, anak muda!"

Sambil bersalto di udara, Lodrawaja melakukan gerakan yang licik dan tak terduga. Demikian cepatnya tangan Lodrawaja menyelinap ke balik jubah merahnya, dan tahu-tahu beterbanganlah tujuh bilah pisau kecil... secepat kilat melesat ke arah Aria Lumayung!

Namun pada saat yang sama, tujuh butir kerikil kecil beterbangan ke arah barat....yang langsung menyampok ketujuh pisau kecil itu... tring....tring... ting... ting... tring... tiing... triiing....!

Ketujuh pisau kecil itu berjatuhan di tanah dan tidak berhasil mencapai sasarannya. Disusul oleh 'hinggapnya' Lodrawaja di atas sebuah batu besar.

Lodrawaja mengira bahwa semua itu 'hasil perbuatan' Aria Lumayung. Maka dari atas batu besar itu ia berseru, "Rupanya kau pemuda berilmu juga, ya?! Tapi salah besar kalau kau mengira bisa mengalahkan Lodrawaja ini!"

Lodrawaja mulai memutar-mutarkan tongkatnya, demikian cepatnya, sehingga tubuhnya seolah-olah dibungkus oleh bayangan tipis berkilauan. Dan... wuut... tiba-tiba saja tubuh Lodrawaja melesat ke arah Aria Lumayung yang masih saja berdiri terpaku di tempat semula.

Biasanya, kalau sudah bergerak sambil 'dibungkus' oleh putaran tongkat peraknya itu, Lodrawaja sedang merasa bahwa musuh yang dihadapinya seorang berilmu tinggi. Dengan cara seperti itu, ia merasa aman karena terlindung oleh putaran tongkat peraknya, sementara ia menyiapkan serangan tersembunyi yang biasanya dilakukan dengan cara yang licik dan kejam.

Tapi Aria Lumayung tetap berdiri tenang di tempatnya seolah-olah tidak mengerti bahwa terjangan maut tengah melesat ke arah dirinya. Dan... ketika putaran tongkat perak Lodrawaja hampir saja menyentuh tubuh Aria Lumayung... tiba-tiba saja Lodrawaja terpental beberapa depa ke belakang! Blug...! Lodrawaja jatuh terjengkang sambil meringis.

Lodrawaja memegangi dadanya, seperti merasa sesak sekali. Namun secepatnya ia bangkit kembali dengan bantuan tongkat peraknya.

"Gila!" pikir Lodrawaja. "Ilmu pemuda ini sangat tinggi! Baru sekali ini aku menghadapi lawan yang tidak bergerak sama sekali, tapi bisa membuatku kepayahan begini!"

Lodrawaja tetap mengira bahwa yang membuat terpental tadi adalah pemuda yang sedang berdiri tenang di depannya itu.

Setelah berdiri tegak kembali, niat jahat Lodrawaja mulai timbul. "Dengan terjangan terbuka, mungkin aku takkan mampu merobohkan pemuda ini. Tapi aku masih punya siasat...!"

Lodrawaja lalu berpura-pura memegangi perutnya, seperti merasakan sesuatu yang sakit sekali. Padahal secara diam-diam ia membenamkan tangan kanannya ke sebuah kantung berisi serbuk racun yang sangat diandalkannya: Racun Langgir Geni. Tentu saja ia sendiri sudah memiliki obat pemunah racun itu. Kalau tidak, begitu menyentuh serbuk itu, ia akan tewas seketika.

Kemudian Lodrawaja menghampiri Aria Lumayung dengan sikap 'bersahabat', sambil berkata, "Ilmumu tinggi sekali, anak muda. Kuucapkan selamat padamu, karena di usia semuda itu, kau telah memiliki ilmu yang begitu tinggi."

Sambil berkata begitu, Lodrawaja mengulurkan tangannya, seolah-olah hendak mengajak bersalaman kepada Aria Lumayung. Padahal ia menyimpan rencana busuk dan keji, bahwa begitu tangannya bersentuhan dengan Aria Lumayung, racun Langgir Geni itu akan 'pindah' ke tangan Aria Lumayung, lalu menewaskan putra raja itu.

Dengan sikap yang lugu, Aria Lumayung pun mengulurkan tangannya, untuk menyambut uluran tangan Lodrawaja.

Tapi... sebelum tangan mereka bersentuhan.... tiba-tiba saja terdengar suara lantang dari arah selatan.

"Hahahahaaa... Lodrawaja... Lodrawaja...! Engkau tidak akan berhasil membunuh pemuda itu sebelum mengalahkan pendukung gelapnya! Racunmu bahkan bisa berbalik menjadi ancaman maut bagi dirimu sendiri!"

Lodrawaja terkejut dan menarik kembali tangan beracunnya. Disusul dengan melesatnya sesosok tubuh dari arah selatan. Tubuh Prabalaya!

Prabalaya menjejakkan kakinya dengan ringan, di

antara Lodrawaja dengan Aria Lumayung. Dan, baik Lodrawaja maupun Aria Lumayung, sama terkejut dengan kehadiran Prabalaya itu.

Pikir Aria Lumayung, "Diakah yang berkali-kali menolongku tadi? Ah... sedikit pun aku tidak mengharapkan pertolongan dari orang seperti dia."

Bagaimana dengan Lodrawaja? Begitu melihat siapa pemuda yang mendadak muncul di hadapannya itu, Lodrawaja kontan menjatuhkan diri, berlutut dan berkata hormat, "Bahagia sekali hati hamba dapat berjumpa lagi dengan sang Ajag Hawuk!"

Melihat sikap Lodrawaja yang begitu hormat kepada Prabalaya, juga mendengar julukan 'sang Ajag Hawuk' itu, Aria Lumayung mengernyitkan dahinya... seperti ada sesuatu yang sedang dipertimbangkan olehnya.

Prabalaya memandang Aria Lumayung dengan sudut matanya, lalu berkata kepada Lodrawaja, "Usiamu sudah cukup tua, tapi ketajaman pancaindramu belum juga sempurna, Lodrawaja. Tidakkah kau tahu bahwa lawanmu didukung oleh seorang pengecut yang tidak berani muncul secara terang-terangan?"

Lodrawaja agak bingung. "Maksud sang Ajag Hawuk... pemuda ini tidak sendirian?"

"Ya," Prabalaya mengangguk. "Seseorang bersembunyi di belakangnya... dan aku ingin tahu siapa orang itu!"

Lalu Prabalaya berteriak, "Hooooi! Keluarlah kau dari tempat persembunyianmu!"

Tiba-tiba asap putih mengepul di depan ketiga orang itu. Lalu muncullah seorang pemuda yang sebaya dengan Aria Lumayung. Pemuda itu, adalah... Rangga!

Prabalaya langsung menyambut kemunculan Rangga dengan sindiran tajam, "Huhhh...! Seorang pende-

kar sejati tidak akan menggunakan ajian Halimunan dalam menghadapi lawan-lawannya!"

Tenang saja Rangga menjawab, "Untuk memberantas kejahatan itu banyak caranya, Prabalaya!"

Prabalaya terundur selangkah sambil mengepalkan kedua tangannya dan meletakkannya di bawah perutnya. "Aku tidak pernah mengenalmu, tapi kau sudah mengetahui namaku."

Rangga ketawa kecil, dan, "Sebenarnya kita pernah berjumpa di Kawahsuling. Masih ingatkah kau, seekor ular Dadali untuk membinasakan Kujang Gading? Hihihi... waktu itu kau membawa-bawa seekor serigala. Mana sekarang serigalamu itu? Kenapa tidak dibawa? Aku senang sekali melihat tingkah laku binatang yang lucu itu."

Dengan cepat Prabalaya mengingat peristiwa yang dikatakan oleh Rangga itu. Dengan cepat pula Prabalaya ingat, bahwa ular kesayangannya binasa dalam peristiwa itu. Binasa dengan cara yang mengejutkan dan hampir tidak masuk di akalnya. Dengan cepat pula Prabalaya ingat, bahwa dalam peristiwa itu ia sempat roboh dan tak sadarkan diri selama beberapa saat, karena mendapat hantaman yang tidak diketahui dari mana datangnya. Prabalaya juga masih ingat, bahwa saat itu, ketika ia tersadar kembali, tahu-tahu Kujang Gading lenyap dari alun-alun Kawahsuling.

Maka pikir Prabalaya, "Diakah yang menolong Kujang Gading di Kawahsuling tempo hari? Kalau dia orangnya... aku harus berhati-hati, karena tentu ilmunya tinggi sekali."

Sementara itu, Aria Lumayung belum mengerti apa sebabnya Prabalaya bisa mendadak muncul di tengah hutan itu. Yang pasti, Aria Lumayung melihat pandangan tajam Prabalaya tidak lagi memanggil 'Gusti Aria'

padanya.

Prabalaya bahkan bersikap seperti musuh besar Aria Lumayung. Dengan tudingan ke arah Aria Lumayung, Prabalaya berkata, “Persis seperti yang ditakutkan oleh Gusti Aria Pamungkas... kau memang telah menjalin persekutuan rahasia untuk menumbangkan sang Putra Mahkota secara tersembunyi. Hmmm... rupanya kau sudah mendapat pendukung kuat, ya?!”

Aria Lumayung tidak mengerti apa yang dituduhkan padanya itu. Tapi tenang saja ia menjawab, “Aku tidak mengenal pemuda ini. Bagaimana aku bisa dituduh menjalin persekutuan rahasia? Hmmm... Prabalaya... Prabalaya! Dalam hidupku, tidak pernah terpikir niat busuk apa pun.”

“Kalau begitu, kau segera akan menjadi bangkai busuk!” tiba-tiba saja Prabalaya menyebarkan pasir beracun ke arah Aria Lumayung.

Sebutir pasir saja menyentuh kulit manusia biasa, bisa dipastikan bahwa manusia itu akan berkelojotan dan lalu mati. Begitulah ganasnya pasir beracun milik Prabalaya itu.

Namun seketika itu juga Rangga mengibaskan tangannya ke depan. Dan... butir-butir pasir beracun itu berbalik arah... menerjang pemiliknya!

Prabalaya terkejut dan secepat kilat bersalto jungkir balik ke belakang untuk menghindari ‘senjatanya’ sendiri! Tapi butir-butir pasir beracun itu masih mengejar Prabalaya, terdorong oleh kekuatan batin Rangga yang begitu tinggi!

Pada saat itulah Prabalaya mempertunjukkan siapa dirinya. Bahwa tidaklah salah kalau golongan hitam sangat menghormati Prabaseta dan putra-putrinya. Ya.... ketika Prabalaya masih bersalto di udara, sementara butir-butir pasir itu seperti mengejarnya, tubuh

Prabalaya melesat ke atas tanpa harus menginjakkan kakinya dulu di tanah, sehingga butir-butir pasir beracun itu lewat di bawah kaki Prabalaya, lalu bertancapan di batang-batang pohon. Dan pohon-pohon yang tersentuh butiran pasir beracun itu, mendadak layu... seperti terbakar oleh api yang sangat panas!

Dapat dibayangkan, apa yang akan terjadi kalau butir-butir pasir beracun itu menyentuh tubuh manusia!

Prabalaya menukik dan menjejakkan kakinya tepat di muka Rangga. Kini Prabalaya bersikap hati-hati sekali, karena telah menyadari bahwa pemuda yang belum dikenalnya itu berilmu tinggi.

Tapi itu tidak berarti bahwa Prabalaya mulai takut menghadapi Rangga. Tidak. Bahkan sebaliknya, ia semakin bernafsu untuk menjajaki sampai di mana tingginya ilmu lelaki muda yang belum dikenalnya itu.

"Siapa namamu dan siapa gurumu?" tanya Prabalaya dengan pandangan menyelidik.

"Namaku Rangga," sahut yang ditanya.

"Siapa gurumu?" Prabalaya mengulangi pertanyaan yang belum terjawab.

Rangga menjawab, "Aku tidak biasa membawa-bawa nama guruku dalam persoalan yang sedang kuhadapi."

Prabalaya terheran-heran, karena Rangga tidak mau menyebutkan nama gurunya. Pada masa itu, seorang pendekar yang enggan menyebutkan nama gurunya, dianggap sebagai murid yang tidak menghormati gurunya sendiri. Tentu saja Prabalaya tidak tahu bahwa Rangga memang dilarang menyebut-nyebut nama gurunya.

Sementara itu Lodrawaja sudah berdiri di tempat yang agak jauh. Dan anak buahnya mulai berdatangan ke tempat di tengah hutan itu.

Aria Lumayung pun sudah duduk di atas sebuah batu besar, seolah-olah siap untuk menonton sebuah pertunjukan mengasyikkan. Sedikit pun ia tidak terlihat seperti cemas ataupun gentar.

Sedangkan Prabalaya dan Rangga sudah berdiri berhadapan, dalam jarak yang tidak lebih dari lima langkah.

"Aku tidak tahu di pihak mana sebenarnya kau berdiri saat ini," kata Prabalaya, "Tapi jelas... ikut campurmu dalam persoalanku, harus kau pertanggungjawabkan secara ksatria."

Rangga bahkan menjawab dengan tawa kecil. "Hihihihi... ksatria itu apa, Prabalaya? Aku ini bukan keturunan ksatria kok. Dan kurasa kau sendiri pun bukan keturunan ksatria. Kita sama-sama keturunan jembel. Tak usahlah ngomong-ngomong soal ksatria segala macam!"

Merah padam wajah Prabalaya dibuatnya. Namun saat itu juga ia berpikir, "Tidak mudah bagiku untuk membunuh Aria Lumayung, karena tampaknya pemuda bernama Rangga ini siap untuk membelanya. Dan... aku baru bisa leluasa membunuh pangeran itu, setelah menamatkan riwayat pemuda bernama Rangga ini dulu."

"Tapi," pikir Prabalaya lagi, "pemuda bernama Rangga ini tampaknya tidak mudah kutundukkan. Mungkin hanya dengan siasat yang licin saja aku bisa menamatkan riwayatnya. Atau... mungkin juga aku bisa menipunya, supaya aku bisa leluasa membawa Aria Lumayung ke tempat kematiannya."

Setelah mereka-reka siasat di dalam benaknya, Prabalaya berkata sambil memperhatikan Rangga secara diam-diam, "Setiap kali bertemu dengan seseorang berilmu tinggi, aku selalu gatal untuk menguji diriku

sendiri. Sekarang marilah kita menguji diri kita masing-masing, dengan...”

Belum habis Prabalaya berkata, Rangga sudah memotongnya, “Kenapa kau jadi banyak basa-basi begitu? Biasanya kau menyerang orang dulu, baru bicara kemudian!”

Merah lagi wajah Prabalaya, karena waktu dia berbicara tadi, secara diam-diam ia tengah menyiapkan serangan Raga Puyuh, yakni terjangan yang tidak akan terduga-duga oleh lawannya pada saat si lawan sedang diajak berbicara. Sebenarnya serangan Raga Puyuh itu termasuk jurus yang amat licik, karena si lawan akan dibuat ‘terbius’ oleh kata-kata yang diucapkan oleh Prabalaya tadi, merupakan bagian dari mantra untuk membuat lawannya terlena... kemudian diserang secara mendadak.

Namun Rangga bukan anak kemarin sore yang bisa ditipu begitu saja. Dengan melihat kedua tangan Prabalaya yang disimpan di dada pun, Rangga bisa segera tahu bahwa tokoh muda bergelar Ajag Hawuk itu sedang memusatkan pancaindranya.

Dan pemusatan pancaindra Prabalaya itu kontan buyar, karena ucapannya langsung dipotong oleh Rangga. Maka Prabalaya tak mau ‘berbasa-basi’ lagi. Dengan sikap seperti seekor harimau menerkam mangsanya, Prabalaya menerjang Rangga, diiringi suara menggerung yang terdengar menyeramkan. Itulah jurus Sukma Maung, yang konon ‘dibantu’ oleh roh siluman macan. Tentu saja ilmu ini termasuk ilmu sesat.

Lodrawaja dan anak buahnya kontan terundur beberapa langkah, karena merasa ngeri mendengar gerungan Prabalaya yang disertai ilmu gaib sesat itu.

Tapi Rangga dengan tenang mengangkat tangan ki-

rinya ke atas dan menurunkan tangan kanannya sebatas pinggang. Lalu... disambutnya terjangan Prabalaya itu dengan gerakan yang sangat cepat dan tampak kacau balau. Tak ubahnya gerakan seekor kera yang sedang berjingkrak-jingkrak.

Rangga melompat-lompat ke sekeliling Prabalaya, membuat tokoh muda yang jahat itu kebingungan, karena baru sekali itulah ia melihat jurus yang begitu aneh namun sangat berbahaya.

Itulah jurus Lutung Edan, yang merupakan hasil ciptaan Kudawulung dan telah diwariskan kepada Rangga. Sebuah jurus yang memusingkan lawan, karena gerakan-gerakannya seperti tidak teratur, tapi setiap kali bergerak diiringi oleh pukulan berbahaya.

Dan... plak... plak... plak...! Berkali-kali pipi Prabalaya tertampar oleh tangan Rangga. Untungnya Rangga tidak bermaksud mencelakakan lawannya, sehingga tamparan-tamparannya hanya meninggalkan rasa pedih dan panas di pipi Prabalaya. Seandainya Rangga berjiwa kejam, dengan mudah ia dapat menyertakan tenaga batin dalam setiap tamparannya... yang mungkin akan membuat kepala Prabalaya pecah berantakan!

Tapi Prabalaya memang tidak tahu diri. Ia tidak sabar bahwa setiap tamparan Rangga tadi merupakan peringatan, agar ia cepat-cepat mengundurkan diri secara terhormat. Ia bahkan menganggap Rangga sengaja mempermainkannya. Dan hal itu membuat amarahnya berkobar-kobar!

“Keparat!” bentak Prabalaya sambil melompat mundur. “Kau memaksaku untuk mengadu jiwa rupanya!”

Prabalaya mengepalkan kedua telapak tangannya, lalu menyimpannya di depan perutnya, dengan gigi gemeletuk dan napas tertahan. Cepat saja Rangga tahu

bahwa lawannya sedang mengumpulkan hawa racun pada kedua telapak tangannya.

Ya, ketika Prabalaya membuka kembali kedua telapak tangannya, tampaklah betapa merahnya kedua telapak tangan itu... karena hawa racun telah terkumpul di situ... untuk mencelakakan lawannya!

Namun secara diam-diam Rangga mulai menyelimuti tubuhnya dengan hawa pemunah racun, yang merupakan bagian dari ilmu 'Bebenteng Rahayu' (ilmu yang mampu memunahkan racun seganas apa pun).

Dan... tiba-tiba saja Prabalaya menyeruduk dengan kedua tangan diluruskan ke depan. Pada saat itu Prabalaya berpikir, "Kalau kau berani menahan tanganku ini dengan tanganmu... riwayatmu akan segera berakhir!"

Tapi Rangga justru meluruskan pula kedua tangannya ke depan. Dan... plak...! Kedua telapak tangan Prabalaya bertemu dengan kedua telapak tangan Rangga. Lalu... telapak tangan mereka seperti melekat dengan kuatnya.

Mereka berdiri terpaku, sambil 'menempelkan' tangan satu sama lain. Sebenarnya mereka sedang terlibat dalam adu tenaga dalam yang disalurkan lewat tangannya masing-masing.

Pada saat itulah Prabalaya merasa heran, karena hawa racun yang disalurkan lewat kedua tangannya seperti tidak berpengaruh sedikit pun terhadap lawannya.

"Edan," pikir Prabalaya. "Aku telah mengerahkan hawa racun dan tenaga dalamku, tapi dia tampak enak-enak saja! Apakah ilmunya sudah sedemikian tingginya, sehingga dia tidak terpengaruh sedikit pun?"

Prabalaya menambah tekanan hawa racunnya, supaya bisa merasuki pori-pori tangan Rangga. Tekanan

itu membuat wajah Prabalaya sendiri merah padam dan mulai meneteskan butir-butir keringat.

Tapi apa yang terjadi?

Dari antara sela-sela tangan Prabalaya dan tangan Rangga, mengepullah uap berwarna merah jambu. Ini adalah suatu pertanda bahwa hawa racun Prabalaya yang seharusnya berwarna merah, telah 'dinetralisir' oleh hawa pemunah racun Rangga yang berwarna putih.

Warna merah, kalau 'bergelut' dengan warna putih, hasilnya akan menjadi warna merah jambu.

Sementara itu, kaki Prabalaya mulai melesak ke dalam tanah, sedikit demi sedikit. Sedangkan kaki Rangga belum masuk ke dalam tanah, masih berdiri dalam posisi yang normal.

Itu saja seharusnya dijadikan bukti, bahwa tenaga dalam Prabalaya masih belum bisa menandingi tenaga dalam Rangga. Tapi Prabalaya benar-benar tidak tahu diri. Prabalaya masih melanjutkan adu tenaga dalam yang mulai tidak seimbang itu.

Akibatnya... pada suatu saat Prabalaya memekik... tubuhnya terpental ke belakang... dan mulutnya memuntahkan darah segar!

Prabalaya berusaha sekuat tenaga supaya tidak pingsan. Sambil mengerahkan sisa-sisa tenaganya, ia memegangi dadanya sendiri. Melirik pada Aria Lumayung yang tetap duduk di atas batu besar, seperti yang tidak mengerti apa yang telah terjadi. Kemudian melirik kepada Rangga yang masih berdiri tegak pada tempatnya semula. Kemudian melirik ke arah Lodrawaja dan anak-anak buahnya.

"Lain kali kita berjumpa lagi, Rangga!" seru Prabalaya dengan suara serak. Lalu... ia berlari ke arah selatan, dan lenyap di kelebatan hutan belantara.

Lodrawaja dan anak buahnya segera menyadari apa yang telah terjadi. Bahwa Prabalaya yang sangat terkenal dan ditakuti di dunia hitam, telah dikalahkan oleh pemuda bernama Rangga itu. Lalu... perampok-perampok ganas itu mendadak seperti anak ayam kehilangan induknya... lari berserabutan ke arah timur dan lenyap di kegelapan hutan.

Tinggallah Rangga dan Aria Lumayung di bekas tempat pertarungan itu.

***

"Kau sangat baik hati. Terima kasih atas pertolonganmu," kata Aria Lumayung sambil membungkukkan badannya dengan sikap hormat.

Rangga belum tahu bahwa pemuda yang sebaya dengannya itu seorang putra raja. Tapi Rangga memang terkesan oleh kesahajaan sikap Aria Lumayung. Hal itu pula yang menyebabkannya turun tangan untuk menolong Aria Lumayung tadi.

"Sesama manusia, selayaknyalah tolong-menolong," sahut Rangga ramah. "Tapi, hutan ini terlalu berbahaya bagimu. Kenapa kau berani berjalan sendirian di tempat hutan ini?"

"Aku sengaja mengambil jalan pintas, supaya cepat sampai ke pantai utara."

"Pantai utara?!" Rangga terbelalak. "Begitu jauh jarak yang harus kau tempuh... mungkin bisa sepuluh hari kau baru tiba di sana, karena hutan yang harus kau tembus ini makin ke utara makin lebat!"

"Apa boleh buat," ujar Aria Lumayung sambil tersenyum. "Kalau aku memakai jalan biasa yang memutar-mutar itu, pasti harus memakan tempo lebih lama lagi."

Rangga memperhatikan wajah Aria Lumayung se-

saat. Lalu tanyanya, "Bolehkah aku tahu, siapa namamu?"

"Lumayung," sahut yang ditanya, tanpa menyebut gelar 'Aria'.

"Lumayung?" tukas Rangga. "Rasa-rasanya aku pernah mendengar nama itu. Tapi... di mana ya?"

"Mungkin saja ada orang lain yang namanya sama dengan namaku."

"Ya, mungkin. Mungkin saja. Tapi... tadi Prabalaya berbicara soal persekutuan rahasia untuk menumbangkan putra mahkota segala macam. Apakah kau seorang anggota perkumpulan rahasia yang bermaksud menumbangkan kekuasaan raja?"

Kali ini pandangan Rangga penuh selidik. Dan Aria Lumayung menggelengkan kepala sambil tersenyum. "Tuduhan itu sangat tidak beralasan. Aku tidak pernah tertarik pada soal-soal pemerintahan. Bagaimana mungkin orang seperti aku ini bisa menjadi anggota perkumpulan rahasia segala?!"

Rangga percaya bahwa apa yang dikatakan oleh Aria Lumayung itu adalah jawaban yang jujur. "Tapi...," kata Rangga, "ada satu hal yang kuherankan, mengenai Prabalaya itu. Kalau menilai dari ucapannya tadi, dia seperti yang sudah menjadi orang kerajaan."

"Memang benar," sahut Aria Lumayung, "Prabalaya akan segera diangkat menjadi Adipati Kawahsuling, sedangkan kakaknya akan diangkat menjadi senapati Tegalinten."

Tanpa disadari, Aria Lumayung membuka 'kedoknya' sendiri, dengan mengungkapkan hal yang belum diketahui oleh rakyat banyak.

"Prabalaya akan diangkat menjadi Adipati Kawahsuling?!" Rangga terperanjat, lalu memandang Aria Lumayung dengan pandangan bercuriga lagi. "Dan

kau... siapa sebenarnya kau ini?"

"Sudah kukatakan tadi, namaku Lumayung."

"Maksudku... kenapa kau bisa tahu semuanya itu?"

Aria Lumayung terkejut dan segera sadar bahwa tadi ia telah kelepasan bicara, sehingga akhirnya terpaksalah ia mengakui siapa dirinya yang sebenarnya. "Tentu saja aku tahu semuanya itu, karena yang akan mengangkat Prabalaya dan kakaknya, adalah adikku sendiri."

"Adikmu?! Siapa adikmu itu?"

"Aria Pamungkas."

Rangga terperanjat dan segera menjatuhkan diri, berlutut di depan Aria Lumayung. "Duh, Gusti Aria! Ampunkanlah hamba... karena hamba tidak mengenal Gusti Aria... Ya... sekarang hamba ingat bahwa Gusti Aria terlahir dari Gusti Selir Sawitri, bukan?!"

Aria Lumayung memegang bahu Rangga, dan berkata lembut, "Bangunlah, Rangga. Aku justru tidak ingin penyamaranku ini diketahui orang banyak. Barusan aku menceritakan rahasiaku, karena percaya bahwa kau seorang yang baik."

"Kalau boleh hamba tahu, kenapa Gusti Aria meninggalkan istana dan bepergian tanpa seorang pengawal pun di dalam hutan yang penuh bahaya ini?"

"Kuminta kau tidak lagi menyebutku Gusti Aria," sahut Aria Lumayung. "Sebutan itu hanya akan mempersulit langkahku. Panggillah aku dengan sebutan Raka atau Kakang saja, supaya tidak banyak yang tahu siapa aku sebenarnya. Demikian pula, aku tidak ingin kau membahasakan dirimu dengan sebutan hamba. Anggap saja aku sebagai sahabatmu yang usianya lebih tua darimu."

"Ta... pi... hamba tidak berani memanggil Gusti Aria dengan..."

"Rangga!" sergah Aria Lumayung agak tajam. "Kalau kau masih memakai bahasa hamba-hambaan dan gusti-gustian, lebih baik kau pergi sajalah dan tinggalkan aku sendiri."

"Bab... baiklah hamba... eh... aku akan memanggil Ra... Raka pada Gusti eh, padamu..."

Tergerai lagi senyum lembut Aria Lumayung. Lalu katanya, "Aku senang dengan penghormatanmu terhadap keluarga raja. Tapi dalam keadaan seperti ini, penghormatanmu justru akan menyulitkanku, Rangga."

"Nah," lanjut Aria Lumayung, "tadi kau bertanya kenapa aku meninggalkan istana dan bepergian tanpa seorang pengawal pun di dalam hutan yang penuh bahaya ini, bukan?"

"Betul, Gus... eh... Kakang."

Aria Lumayung berdiri, meninggalkan batu besar itu beberapa langkah, sambil berkata, "Aku hanya ingin menambah pengetahuan dan pengalaman di negeri orang."

Rangga masih ingin bertanya, apa sebabnya sang Pangeran akan menuju pantai utara? Tapi Rangga tidak berani menanyakannya.

"Dan kau sendiri, mau ke mana?" tanya Aria Lumayung.

"Hamba, eh, aku hanya seorang pengembara yang tidak punya tujuan pasti, Gus... Kakang."

Dan tiba-tiba saja Rangga teringat kembali pada pesan gurunya. Ya. Rangga masih ingat benar, bahwa di dekat Sungai Cigelung itu, ia menceritakan apa yang telah dialaminya, terutama tentang hasil pengintaiannya di ruangan rahasia yang terletak di bawah tanah dalam istana Adipati Natajaya itu. Dan setelah mendengar cerita Rangga, Kudawulung berkata, "Kalau be-

gitu, tampaknya kerajaan berada di dalam bahaya. Memang gawat kalau Prabaseta dan anak-anaknya sudah turut campur dalam urusan pemerintahan. Bisa habis rakyat Tegalinten dibantainya."

Rangga juga masih ingat benar, saat itu ia bertanya pada gurunya, "Lalu apa yang harus kulakukan?"

Dan Kudawulung menjawab, "Aku tetap tidak tertarik untuk ikut campur dalam urusan kerajaan. Tapi, demi keselamatan rakyat banyak, mungkin tak ada salahnya kalau kau melihatnya dari dekat."

"Jadi, Rama Guru mengizinkanku pergi ke kotaraja?"

"Boleh. Tapi syarat lama tetap berlaku bagi dirimu. Kau tidak boleh menyebut-nyebut namaku di mana pun kau berada nanti. Dan tentang murid baruku ini, biarlah akan kubawa ke puncak Limagagak,"

Kemudian Rangga berpisah dengan Kudawulung dan Nilamsari.

"Dari mana kau berasal?" tanya Aria Lumayung, membuyarkan terawangan Rangga.

"Dari Tilugalur," sahut Rangga. "Tapi sudah lama... aku tidak pulang ke kampungku."

"Sudah punya istri?"

"Dulu pernah. Tapi. A mm... istriku sudah mati tiga tahun yang lalu."

Aria Lumayung mengerutkan dahinya. Lalu, "Kau seorang pemuda berilmu tinggi. Siapa gurumu, Rangga?"

"Maafkan aku... aku tidak bisa menyebutkan siapa guruku."

"Kenapa begitu?"

"Guruku melarangku."

Aria Lumayung tersenyum. "Mungkin gurumu tidak ingin namanya dikenal orang banyak."

“Mung… mungkin.”

“Baiklah. Sekarang kita berpisah dulu. Mudah-mudahan kita bisa berjumpa lagi di kemudian hari.”

“Ja… jadi Kakang akan melanjutkan perjalanan sendirian?”

“Ya. Kenapa rupanya?”

“Ti… tidak. Tapi… seandainya Kakang membutuhkan bantuanku, aku bersedia menemani Kakang sampai di pantai utara.”

“Hm… terima kasih atas tawaran baikmu. Tapi sejak meninggalkan istana, aku telah membulatkan tekad untuk melakukan perjalanan seorang diri saja,” sahut Aria Lumayung. “Walaupun begitu, kebaikanmu tidak akan kulupakan. Mudah-mudahan saja Yang Maha Agung masih mempertemukan kita di kemudian hari. Selamat berpisah, Rangga.”

Aria Lumayung menepuk bahu Rangga, kemudian melanjutkan perjalanannya ke arah utara. Dan Rangga berdiri terpaku, dengan perasaan berat dan khawatir.

Entahlah, begitu berjumpa dengan Aria Lumayung tadi, timbullah perasaan hormat dan bersahabat di hati Rangga. Memang jauh sebelumnya Rangga juga sering mendengar cerita-cerita orang tentang raja dan putra-putrinya. Rangga juga sering mendengar cerita tentang Pangeran Aria Lumayung, yang kata orang jauh lebih baik daripada Pangeran Aria Pamungkas.

“Sekarang aku telah membuktikannya,” pikir Rangga. “Dia memang seorang pangeran yang baik, lembut, lugu dan tidak gila hormat. Aku benar-benar kagum padanya.”

“Tapi,” pikir Rangga lagi, “sekarang dia akan melanjutkan perjalanan seorang diri dalam hutan yang penuh bahaya ini. Sedangkan dia tidak memiliki ilmu kedigjayan… ya… aku lihat itu, dia tidak memiliki ilmu

kedigjayan... tapi sekarang akan menempuh perjalanan yang begitu jauh, begitu penuh bahaya... ah... aku benar-benar mengkhawatirkan keselamatannya. Sayang, tampaknya dia tidak ingin ditemani oleh siapa pun."

***

Sementara itu, sekalipun bagian dalam dadanya masih terluka, Prabalaya masih bisa mempergunakan ilmu larinya, untuk tiba di istana Tegalinten dalam tempo sesingkat mungkin.

Ketika ia tiba kembali di istana, wajahnya tampak muram. Dan Aria Pamungkas membawanya ke dalam ruangan tertutup, lantas menanyainya, "Bagaimana? Sudah kau selesaikan tugasmu?"

Lesu Prabalaya menjawab, "Dugaan Gusti Aria tidak meleset. Tampaknya dia sedang merencanakan sesuatu yang berbahaya."

"Ceritakanlah yang jelas, apa yang telah terjadi?"

"Dia mempunyai seorang pendukung yang setia, Gusti Aria."

"Mempunyai seorang pendukung?!"

"Betul, Gusti. Pendukungnya itu tangguh sekali."

"Dan kau dikalahkan olehnya?"

"Tidak," sahut Prabalaya, takut kehilangan pamornya di depan Aria Pamungkas. "Hamba sudah bertarung mati-matian dengan pendukungnya itu."

"Lalu?"

"Di... dia melarikan diri ke dalam hutan, Gusti," sahut Prabalaya berdusta. "Dan... dan hamba tidak berhasil mengejarnya, karena dia menghilang di antara gelap dan lebatnya hutan."

Aria Pamungkas mengepalkan tangannya erat-erat, dengan gigi gemeletuk dan wajah merah padam. "Siapa

pendukungnya itu?!" gertaknya.

"Entahlah, hamba hanya sempat mengetahui namanya... Rangga..."

"Rangga?! Rangga itu suatu gelar atau kedudukan dalam pemerintahan. Lantas siapa namanya?"

"Dia hanya mengaku bernama Rangga. Dan hamba rasa bukan gelar ataupun kedudukan seperti yang disebutkan oleh Gusti."

"Jadi... nama orang itu Rangga. Begitu?"

"Benar, Gusti. Orangnya masih muda, kira-kira sebaya dengan Gusti Aria Lumayung. Tapi ilmunya, wah, terus-terang saja... hamba baru sekali tadi berjumpa dengan pendekar setangguh itu. Kalau hamba sempat berjumpa lagi dengannya... hamba tidak akan membiarkannya lolos lagi."

Sepenuhnya Aria Pamungkas percaya pada apa yang dikatakan oleh Prabalaya itu. Sepenuhnya Aria Pamungkas percaya bahwa seseorang yang bernama Rangga telah menjadi pendukung Aria Lumayung, untuk maksud-maksud yang belum diketahui. Sepenuhnya Aria Pamungkas percaya bahwa pemuda bernama Rangga itu berilmu tinggi, tapi masih dapat dikalahkan oleh Prabalaya.

Ya, bagaimanapun juga Aria Pamungkas masih percaya kepada Prabalaya. Masih memiliki semacam keyakinan, bahwa ia segera akan menjadi seorang raja besar, berkat dukungan Prabalaya dan Prabayani.

"Apakah kau punya dugaan tentang apa yang akan mereka lakukan?" tanya Aria Pamungkas.

Prabalaya yang ingin memancing di air keruh, menjawab, "Hamba memang punya dugaan kuat bahwa mereka tengah mempersiapkan sesuatu, untuk... mungkin saja untuk merebut kedudukan putra mahkota, Gusti Aria."

“Hmm... sikap Aria Lumayung yang berlagak tidak peduli dengan pemerintahan, seharusnya sejak lama kucurigai,” Aria Pamungkas seolah-olah berkata pada dirinya sendiri.

Dan Prabalaya menanggapinya, “Gusti Aria tak usah cemas. Hamba dan kakak hamba akan selalu siap untuk mempertaruhkan jiwa-raga, demi tercapainya segala cita-cita besar Gusti Aria.”

Aria Pamungkas terdiam. Dan Prabalaya mengira bahwa sang Putra Mahkota mulai meragukan kemampuannya. Maka dengan nada yang ‘meyakinkan’, Prabalaya berkata, “Setangguh-tangguhnya musuh Gusti Aria, kalau hamba sudah meminta bantuan pada ayah hamba, hmm... tidak akan ada suatu kekuatan pun yang mampu mengalahkan kami, Gusti Aria.”

Aria Pamungkas seperti diingatkan pada sesuatu yang selama ini belum diketahuinya. Maka tanyanya, “Ayahmu masih hidup?”

“Masih, Gusti Aria.”

“Apakah dia juga berilmu kedigjayan seperti kau?”

Prabalaya menjawab, “Dalam zaman ini, hamba rasa sulit sekali mencari orang yang mampu menandingi ayah hamba.”

“Dan kau mendapatkan ilmu kedigjayan itu dari ayahmu?”

“Benar, Gusti Aria.”

Tanpa menanyakan siapa nama dan gelar ayah Prabalaya (yang sudah sangat terkenal di dunia hitam itu), Aria Pamungkas langsung saja merasa lega. Pikirnya, “Dengan banyaknya orang-orang sakti yang membantuku, aku akan berhasil mewujudkan cita-cita besarku!”

Cita-cita besar lagi! Apa sebenarnya cita-cita yang terpendam di dalam hati Aria Pamungkas? Bukankah

singgasana raja sudah mulai didudukinya walaupun ia belum diresmikan menjadi Raja Tegalinten? Cita-cita besar itu masih dirahasiakan oleh Aria Pamungkas.

Yang pasti, Aria Pamungkas lalu berkata kepada Prabalaya, “Dalam upacara pengangkatan kau dan kakakmu nanti, aku ingin berjumpa dengan ayahmu.”

“Baik, Gusti Aria. Dengan senang hati hamba akan mengundang ayah hamba supaya datang pada waktunya nanti.”

***

Setelah pertemuan rahasia itu selesai, Prabalaya menemui kakaknya di purinya. Dengan bisik-bisik, Prabalaya menceritakan apa sebenarnya yang telah terjadi di dalam hutan tadi.

Prabayani mendengarkan pengakuan adiknya dengan sungguh-sungguh. Lalu, “Siapa nama pemuda itu?”

“Rangga.”

“Rangga... rasa-rasanya baru sekali ini aku mendengar nama itu. Siapa gurunya?”

“Itulah anehnya... dia tidak mau menyebutkan nama gurunya.”

“Hmm... memang aneh. Tapi... pada masa sekarang, mungkin tinggal dua atau tiga orang yang masih memiliki ajian Halimunan seperti itu.”

“Siapa ketiga orang sakti itu?”

“Yang pernah kudengar dari ayah kita, di wilayah Tegalinten ini hanya ada tiga orang sakti yang bisa menghilang berkat ajian Halimunan. Pertama, Citralaga... guru ayah kita sendiri. Kedua Kidangkancana. Ketiga, Kudawulung.”

Prabalaya seperti menghapalkan ketiga nama besar itu: Citralaga, Kidangkancana dan Kudawulung.

Lalu kata Prabayani lagi, "Menurut cerita yang pernah kudengar dari ayah kita, Kidangkancana telah meninggalkan negeri ini sejak limabelas tahun yang lalu. Entah di mana dia berada sekarang. Bahkan mungkin juga dia sudah mati, karena waktu meninggalkan negeri ini pun, usianya sudah tua sekali."

"Mengenai guru ayah kita bagaimana?" tanya Prabalaya.

"Beliau pasti tidak punya murid lagi. Ayah kita adalah satu-satunya murid beliau."

Prabalaya mengangguk-angguk. Memang ia pernah mendengar cerita dari ibunya, bahwa Citralaga sangat kecewa setelah mengetahui bahwa murid satu-satunya (Prabaseta) terjun ke dunia hitam. Karena itu, Citralaga tidak mau menurunkan seluruh ilmunya kepada Prabaseta. Citralaga bahkan bersumpah untuk tidak mengangkat murid lagi, karena takut muridnya tersesat seperti Prabaseta.

"Lalu bagaimana dengan Kudawulung?" tanya Prabalaya.

"Mungkin... sangat mungkin pemuda yang kau ceritakan itu murid Kudawulung," sahut Prabayani sambil memandang ke arah taman yang tampak dari jendela purinya.

"Tapi, bukankah Kudawulung sudah cuci tangan dari segala urusan duniawi?"

"Dia memang telah lama mengundurkan diri dari dunia kedigjayan kelas tinggi," sahut Prabayani. "Tapi itu tidak berarti bahwa dia sama sekali tidak berhasrat untuk mengangkat murid, bukan?"

Prabalaya tercenung. Lama. Lalu tanyanya, "Apa yang harus kita lakukan seandainya pemuda bernama Rangga itu benar-benar murid Kudawulung dan berdiri di pihak yang bertentangan dengan kita?"

Prabayani balik bertanya, "Apakah kau benar-benar tak dapat mengatasinya tadi?"

"Dia benar-benar hebat," sahut Prabalaya. "Kalau dia bermaksud mencelakakanku, mungkin aku sudah tewas tadi."

"Tenanglah," hibur Prabayani. "Kalau kita sudah sangat terdesak, kita bisa meminta bantuan guru ayah kita."

"Tapi... bukankah dia sudah memutuskan hubungannya dengan ayah kita?"

"Ya. Tapi dengan kedudukan yang akan diberikan kepada kita nanti, kurasa tidak terlalu sulit bagi kita untuk membujuknya. Hihihihi... bukankah kita tidak berdiri di pihak golongan hitam lagi?"

Prabalaya mengangguk dengan senyum. "Ya, sebentar lagi kita akan diresmikan sebagai pejabat-pejabat tinggi di negeri ini."

Prabayani ikut tersenyum. Ikut membayangkan kedudukan penting yang akan dipegangnya. Ikut membayangkan betapa berkuasanya ia nanti.

"Gusti Aria ingin agar ayah kita hadir dalam upacara pelantikan kita nanti," kata Prabalaya lagi.

"Wah... ini agak gawat!" Prabayani tidak begitu menyambut. "Kalau ada salah seorang tokoh yang mengenal siapa ayah kita... bisa jadi ribut juga nanti."

"Kita hadapi semuanya. Apa yang akan terjadi, terjadilah."

"Tapi, apa maksud Gusti Aria sehingga beliau meminta agar ayah kita dihadirkan dalam upacara itu?"

"Tampaknya beliau ingin didukung oleh orang-orang kuat sebanyak-banyaknya. Beliau bahkan ingin agar kawan-kawan ayah kita diundang semua."

"Apakah Gusti Aria sudah tahu siapa ayah kita?"

"Belum," Prabalaya menggeleng. "Tapi kurasa seka-

lipun beliau sudah mengetahuinya, mmm... beliau memang sedang membutuhkan dukungan sebanyak mungkin, tanpa peduli dari pihak mana datangnya dukungan itu. Pokoknya asal bisa memperkokoh kekuasaannya."

Prabalaya melanjutkan ucapannya dengan berbisik-bisik perlahan sekali. "Dia juga jahat, seperti kita. Bahkan mungkin lebih jahat lagi. Buktinya... kakaknya sendiri mau dibunuh."

Prabayani mengangguk dengan senyum.

Dan ketika malam tiba, Prabayani meninggalkan istana secara diam-diam, untuk menjumpai ayahnya.

***

KOTARAJA tampak lain sekali dari biasanya. Istana raja telah dihias secantik-cantiknya. Panji-panji Kerajaan Tegalinten berderet di sepanjang jalan utama menuju istana raja.

Yang cukup menarik perhatian, adalah bahwa di tengah alun-alun di depan istana, telah dibangun sebuah panggung yang cukup luas. Menurut pengumuman yang telah disebarkan, panggung itu akan dipakai untuk menguji calon-calon 'sahabat baru', karena Kerajaan Tegalinten akan mengumpulkan 'orang-orang kuat' sebanyak-banyaknya.

Panggung itu sudah dijaga oleh para prajurit kerajaan. Dan rakyat yang akan menonton, tidak diperbolehkan berdiri terlalu dekat dengan panggung istimewa itu.

Para pembesar Tegalinten, baik yang di pusat maupun yang di daerah, sudah berdatangan ke alun-alun. Mereka ditempatkan di deretan kursi yang berada di

depan panggung. Sementara rakyat Tegalinten sudah berjejalan di sebelah utara dan selatan, agak jauh dari 'panggung ujian' itu.

Alun-alun yang sangat luas itu terletak di antara candi dan istana raja. Candi pemujaan itu terletak di sebelah barat, sementara istana raja berada di sebelah timur dan menghadap ke barat.

Upacara belum juga dimulai. Padahal para pembesar Tegalinten sudah datang semua. Banyak di antara mereka memperhatikan deretan kursi di sebelah utara, yang masih kosong. Banyak pula di antara mereka yang bertanya-tanya di dalam hati, "Untuk siapa kursi-kursi itu? Bukankah para pembesar Tegalinten sudah datang semua?"

Pertanyaan itu baru terjawab beberapa saat menjelang pembukaan upacara. Serombongan 'orang-orang tak dikenal' datang dan dipersilakan duduk di kursi-kursi yang masih kosong itu.

Para pembesar Tegalinten memandang ke arah utara dengan perasaan heran. Mereka sama-sekali tidak mengenal orang-orang yang baru datang tersebut. Lalu siapa mereka itu?

Yang membuat para pembesar Tegalinten sangat heran, adalah tampang orang-orang yang baru datang itu... pada umumnya aneh-aneh dan menyeramkan! Sikap mereka pun macam-macam. Sama sekali tidak menunjukkan sikap para bangsawan. Ada yang tertawa keras-keras, ada yang bersiul-siul, ada yang membuang dahak seenaknya, ada yang mengorek-ngorek hidung dan kuping di depan umum, ada yang mengangkat kaki tinggi-tinggi, ada yang duduk sambil menggoyang-goyang lutut (yang menurut tradisi setempat merupakan kebiasaan 'tulang miskin'), ada bertolak pinggang sambil cengar-cengir... pokoknya sikap

mereka sangat urakan. Tapi mereka ditempatkan di deretan kursi yang sejajar dengan para pembesar Tegalinten. Tentu saja hal itu membuat para pembesar Tegalinten jengkel, sekalipun kejengkelan mereka dipendam saja dalam hatinya masing-masing.

Para pembesar Tegalinten tidak tahu bahwa orang-orang 'urakan, menyebalkan dan menyeramkan' itu, adalah orang-orang yang sengaja diundang oleh Prabaseta, untuk memenuhi permintaan anak-anaknya (Prabalaya dan Prabayani) yang menghendaki agar tokoh-tokoh berilmu tinggi dihadirkan di alun-alun Tegalinten hari itu. Sebagai dedengkot golongan hitam, tentu saja Prabaseta hanya mengundang orang-orang yang sealiran dengannya.

Maka tanpa disadari oleh Aria Pamungkas sendiri, pada hari itu tokoh-tokoh golongan hitam telah hadir secara resmi di kotaraja! Tentu saja mereka membawa anak buahnya masing-masing, yang kini telah bercampur baur dengan rakyat Tegalinten di sekitar alun-alun!

Gamelan pusaka mulai ditabuh, merdu mengalun, mengiringi kedatangan sang Putra Mahkota di panggung kehormatan, yang letaknya berhadapan dengan 'panggung ujian' itu. Hadirin serempak berdiri, untuk memberikan penghormatan. Bahkan beberapa penjilat memekikkan "Hidup Putra Mahkota!" yang disambut dengan pekikan penjilat-penjilat lainnya.

Dengan sikap angkuh, Aria Pamungkas mengangkat tangan kanannya, sambil memperhatikan siapa saja yang menyambutnya tadi. Biasanya, beberapa hari kemudian, ada hadiah khusus untuk orang yang memekikkan "Hidup Putra Mahkota" tadi.

Setelah tiba saatnya bagi Aria Pamungkas untuk menyampaikan amanatnya, suasana di alun-alun yang

dipadati manusia itu mendadak hening. Tidak ada seorang pun yang berani mengeluarkan suara.

Kemudian terdengar suara Aria Pamungkas, lantang, dari panggung kehormatan, "Para pembesar dan rakyat Tegalinten! Seperti yang telah diumumkan terlebih dahulu, hari ini kerajaan akan meresmikan beberapa peristiwa penting, yang patut diketahui oleh kalian semua!"

Aria Pamungkas menyapukan pandangan ke sekeliling panggung kehormatan, kemudian berkata lagi, "Pertama, kerajaan telah memutuskan untuk mengangkat seorang senapati baru, sebagai pengganti Senapati Jugala yang telah gugur dalam menjalankan tugasnya. Senapati baru itu telah mendapat gelar kebangsawanan dari kerajaan, gelar yang sesuai dengan kedudukannya. Selain daripada itu, kerajaan pun telah memutuskan untuk mengangkat seorang adipati baru yang akan memimpin daerah Kawahsuling, sebagai pengganti Adipati Natajaya yang juga telah gugur dalam masa jabatannya. Calon adipati baru itu pun berhak atas gelar kebangsawanan yang sesuai dengan kedudukannya. Perlu kalian ketahui, bahwa kerajaan mengambil langkah baru dalam rangka memperteguh kekuatan pemerintahan, baik di kotaraja maupun di daerah. Langkah baru ini belum pernah diambil oleh para pendahulu kita. Terutama kedudukan senapati yang dahulu selalu diberikan kepada laki-laki, maka kali ini kami justru akan mengangkat seorang wanita!"

Hadirin agak gempar, karena hampir tidak percaya bahwa sang Putra Mahkota akan mengangkat seorang wanita untuk menduduki jabatan senapati.

"Tenang! Tenang!" Aria Pamungkas mengangkat tangannya tinggi-tinggi, sehingga hadirin pun menjadi tenang kembali. Kemudian Aria Pamungkas melan-

jutkan, “Tanpa kemampuan yang luar biasa, tidak mungkin kami akan mengangkat seorang wanita untuk menduduki jabatan senapati. Wanita yang akan kami angkat itu benar-benar luar biasa. Kemampuannya jauh melebihi kemampuan Senapati Jugala. Untuk membuktikan ucapanku, kalian bisa menyaksikannya sendiri nanti! Selanjutnya, kedudukan adipati yang akan memimpin daerah Kawahsuling, juga akan kami berikan kepada seorang pemuda yang masih penuh dengan semangat. Kemampuannya dijamin jauh melebihi kemampuan mendiang Adipati Natajaya.”

Aria Pamungkas menghentikan amanatnya sesaat. Memperhatikan reaksi para pembesar Tegalinten, untuk menebak-nebak apakah mereka akan menentang atau tidak.

Kemudian, “Setelah pengangkatan senapati dan adipati baru itu nanti, kami akan menyelenggarakan sesuatu yang belum pernah terjadi pada masa lalu. Yakni, kami akan mempersilakan siapa saja yang merasa dirinya mampu, untuk naik ke atas panggung besar itu, supaya bisa memperlihatkan kemampuannya kepada kita semua. Kerajaan pada saat ini memang sangat membutuhkan orang-orang tangguh, untuk diangkat sebagai anggota barisan khusus. Barisan khusus ini akan kami bentuk dalam tempo sesingkat mungkin. Dan anggota-anggotanya, adalah orang-orang yang lulus dalam panggung ujian itu nanti!”

Kemudian Aria Pamungkas menguraikan panjang lebar, tentang rencananya dalam rangka meningkatkan kejayaan Kerajaan Tegalinten.

Akhirnya tibalah saatnya bagi Aria Pamungkas, untuk meresmikan pengangkatan Prabayani sebagai senapati kerajaan, sekaligus untuk memperkenalkan senapati baru itu kepada para pembesar dan rakyat Te-

galinten.

Ketika Prabayani melangkah ke arah panggung kehormatan, dengan lenggang-lenggoknya yang aduhai, para pembesar dan rakyat Tegalinten tercengang... hampir tak percaya pada pendengaran dan penglihatannya masing-masing!

Benarkah wanita muda yang sikapnya begitu merangsang akan diangkat sebagai Senapati Kerajaan Tegalinten? Apakah sang Putra Mahkota sudah sinting, sehingga wanita seperti itu diangkat sebagai senapati? Apakah Kerajaan Tegalinten sudah kehabisan lelaki perkasa, sehingga kedudukan yang seharusnya dipegang oleh ahli perang itu justru diberikan kepada wanita yang begitu genit? Apa yang akan terjadi dengan Kerajaan Tegalinten kalau balatentaranya sudah dipimpin oleh seorang wanita seperti itu?

Demikianlah antara lain pikiran para pembesar dan rakyat Tegalinten yang hadir di alun-alun itu. Namun, tiada seorang pun yang berani buka suara.

Sementara itu, Prabayani telah berada di atas panggung kehormatan. Berlutut di depan Aria Pamungkas. Dan sang Putra Mahkota meletakkan tangan kanannya di bahu Prabayani, sambil berkata, “Atas nama Rama Prabu, aku mengangkatmu sebagai Senapati Kerajaan Tegalinten!”

Guoooooooong... Guooooong... gooooooong...!

Gong pusaka kerajaan ditabuh tiga kali, pertanda sudah resminya Prabayani diangkat sebagai Senapati Kerajaan Tegalinten.

Dan tiba-tiba saja terdengar sorak-sorai dari arah utara, dari kelompok aliran hitam itu.

“Hidup Senapati Prabayani!”

“Hiduuuuuup!”

“Hidup Senapati Prabayani!”

"Hiduuuuup!"
"Hidup Senapati Prabayani!"
"Hiduuuup...!"
Mau tidak mau, para pembesar dan rakyat Tegalinten pun mengikuti sorak sorai itu, dengan sama-sama meneriakkan 'hidup', walaupun banyak di antara para pembesar yang kurang rela meneriakkannya.

Kemudian Senapati Prabayani turun dari panggung kehormatan, menuju kursi khusus yang telah disediakan untuknya di depan panggung ujian.

Aria Pamungkas melanjutkan acara itu, dengan meresmikan Prabalaya sebagai Adipati Kawahsuling. Pelaksanaannya hampir sama dengan peresmian Senapati Prabayani tadi.

Dan setelah gong pusaka ditabuh tiga kali lagi, sebagai pertanda bahwa Prabalaya sudah resmi diangkat sebagai Adipati Kawahsuling, lagi-lagi kelompok yang duduk di sebelah utara itu bersorak-sorai.

"Hidup Adipati Prabalaya!"
"Hiduuuuup...!"
"Hidup Adipati Prabalaya!"
"Hiduuuup....!"
"Hidup Adipati Prabalaya!"
"Hiduuuuup...!"
Kemudian Adipati Prabalaya turun dari panggung kehormatan, menuju kursi yang kosong di antara deretan para adipati.

Suasana menjadi hening kembali.

Aria Pamungkas telah duduk lagi di kursi kebesarannya, di atas panggung kehormatan. Kemudian ia memberi isyarat kepada Senapati Prabayani, yang langsung ditanggapi oleh senapati baru itu... dengan lompatan yang sangat indah ke arah panggung ujian!

Hadirin tercengang lagi. Kali ini mereka kagum. Ka-

gum sekali. Karena baru sekali itu melihat seorang manusia bisa melompat demikian jauh dan indahnya... terlebih lagi lompatan itu dilakukan oleh seorang wanita!

Di atas panggung ujian itu, Senapati Prabayani berteriak lantang, dengan suara yang terdengar jelas ke seluruh alun-alun, karena suaranya disertai pengerahan tenaga batin yang tinggi.

“Atas perkenan Gusti Putra Mahkota, dengan ini diumumkan, bahwa Kerajaan Tegalinten akan membentuk barisan khusus, untuk memperkuat balatentara kerajaan yang selama ini dibiarkan dalam keadaan lemah. Karena itu, siapapun yang bermaksud melamar untuk menjadi anggota barisan khusus itu, dipersilakan naik ke atas panggung.”

Aria Pamungkas berdiri dan berkata, “Benar! Senapati Prabayani sendiri yang akan menguji calon anggota barisan khusus itu!”

Hadirin saling pandang. Suasana menjadi hening lagi. Gamelan pusaka pun tidak ditabuh lagi.

Dan... tiba-tiba saja sesosok tubuh melesat ke arah panggung ujian. Begitu tiba di atas panggung, orang itu berkata, “Aku naik ke atas panggung, bukan untuk mendaftarkan diri sebagai calon anggota barisan khusus. Aku hanya ingin menguji, apakah senapati baru ini mampu memegang jabatannya atau tidak.”

Senapati Prabayani menyipitkan matanya, menatap orang itu dengan tajam. Sangat jelas bahwa orang itu meragukan kemampuannya, sekaligus menantangnya!

(Bersambung)